

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN TERAPAN**



Judul Penelitian
**PENCIPTAAN WAYANG BEBER PRIANGAN
LAKON ARYA KAMANDAKA**

Peneliti :

Dr. Stepanus Hanggar Budi Prasetya, M.Si. 19680102 199903 1 002
Hariyanto, S.Sn., M.Hum. 198608072020121006
Fujidiana Ignaningrattu 1710150016

Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2022
Nomor: DIPA-023.17.2.677539/2022 tanggal 17 November 2021
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 307/IT4/HK/2022 tanggal 29 Juni 2022
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 3792/IT4/PG/2022 tanggal 1 Juli 2022

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November 2022

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN TERAPAN**

Judul Kegiatan : Penciptaan Wayang Beber Priangan Lakon Arya Kamandaka

Ketua Peneliti

Nama Lengkap : Dr. Stepanus Hanggar Budi Prasetya, S.Sn., M.Si.
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIP/NIK : 196801021999031002
NIDN : 0002016802
Jab. Fungsional : Lektor Kepala
Jurusan : Pedalangan
Fakultas : FSP
Nomor HP : 081228334645
Alamat Email : hanggarbp@gmail.com
Biaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 12.000.000
Tahun Pelaksanaan : 2022

Anggota Peneliti (1)

Nama Lengkap : Haryanto, S.Sn., M.Hum.
NIP : 198608072020121006
Jurusan : Pedalangan
Fakultas : FSP

Anggota Mahasiswa (1)

Nama Lengkap : Fujidiana Ignaningratu
NIM : 1710150016
Jurusan : SENI PEDALANGAN
Fakultas : SENI PERTUNJUKKAN



Mengetahui
Dekan Fakultas FSP

Dr. Suryati, M.Hum.
NIP 196409012006042001

Yogyakarta, 18 November 2022
Ketua Peneliti


Dr. Stepanus Hanggar Budi Prasetya, S.Sn., M.Si.
NIP 196801021999031002

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian

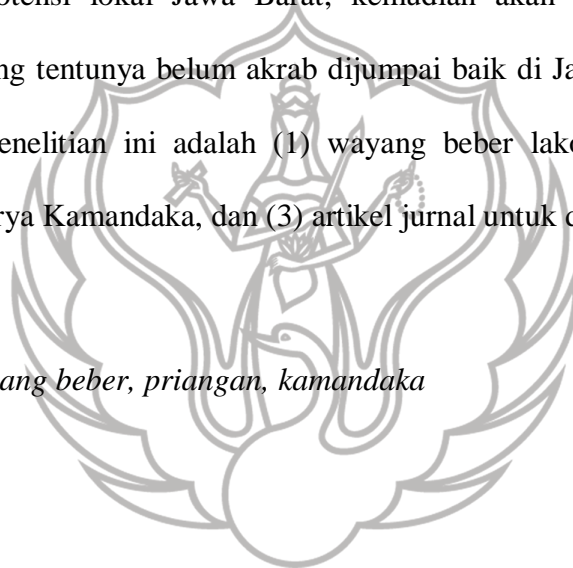
Dr. Nur Sahid, M.Hum.
NIP 196409012006042001

RINGKASAN

Tujuan akhir penelitian ini adalah dihasilkan sebuah wayang beber baru yang diangkat dari cerita lokal kepahlawanan Kamandaka. Wayang beber yang diciptakan ini nantinya digunakan sebagai media pembelajaran bagi anak-anak untuk membekali nilai-nilai karakter dan kepahlawanan. Secara teoritis, penelitian ini dimaksudkan sebagai salah satu upaya dalam rangka mengembangkan temuan keilmuan dan memperkaya khazanah wayang beber di Indonesia, sekaligus upaya mengangkat potensi lokal masyarakat Sunda yang diwakili dengan studi kasus di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat melalui kisah Raden Arya Kamandaka. Gagasan ini muncul setelah mengamati perkembangan Wayang Beber di Indonesia yang hampir boleh dikatakan berjalan lambat. Ketika berbicara mengenai wayang beber, fokus dan kajian selalu kembali kepada dua gaya besar, yaitu beberan Wonosari dan Pacitan. Penelitian ini berusaha menangkap peluang dan membuat penanda kebaruan sekaligus memperkaya keragaman beber yang mengangkat cerita tidak hanya berasal dari siklus Panji semata, namun juga dapat mengadopsi kekayaan serta potensi lokal nusantara. Penelitian ini akan dilakukan dalam beberapa tahap. Yaitu pengumpulan data melalui penelusuran data tertulis mengenai Kamandaka; penelusuran data lapangan melalui wawancara narasumber, dengan mengadakan Fokus Group Discussion (FGD) dengan beberapa tokoh masyarakat, budayawan, dan sejarawan dari Kabupaten Kuningan. Tahap persiapan ini dilakukan guna mendapatkan informasi mengenai cerita Kamandaka, sebagai acuan perancangan naskah lakon. (2) Tahap perancangan karya beber, dimulai dengan pencarian bentuk dari hasil

interpretasi karakter masing-masing tokoh yang diwujudkan dalam sketsa di atas kertas. Selain karakter masing-masing tokoh, ornamen dan ragam hias, teknik warna mulai dirancang secara terpisah untuk kemudian dirangkai dalam bebaran kain canvas. (3) Tahap selanjutnya dilakukan perancangan penyajian pertunjukan, baik iringan beserta unsur pendukung lainnya seperti tembang dan *kawih*, sehingga pertunjukan tetap dapat berada dalam nuansa dan ranah seni pedalangan. Kekhasan dalam perancangan karya wayang beber priangan di sini tentu saja berusaha mengangkat potensi lokal Jawa Barat, kemudian akan dipentaskan oleh dalang perempuan, yang tentunya belum akrab dijumpai baik di Jawa Barat maupun daerah lain. Output penelitian ini adalah (1) wayang beber lakon Arya Kamandaka (2) naskah lakon arya Kamandaka, dan (3) artikel jurnal untuk dipublikasikan pada jurnal Sinta 2.

Keywords: wayang beber, priangan, kamandaka



PRAKATA

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, penulis dapat menyusun laporan kemajuan penelitian dosen skema Penelitian Terapan ini yang berjudul, “Penciptaan Wayang Beber Priangan Lakon Arya Kamandaka”. Melalui laporan yang disusun ini, peneliti berharap dapat memberikan gambaran yang jelas terhadap proses dan hasil penelitian yang telah penulis lakukan.

Seperti yang telah diajukan dalam proposal penelitian, judul, tujuan, dan proses penelitian ini tidak mengalami banyak perubahan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mengolah data kemudian memaparkan hasil analisis menggunakan teori alih wahana yang disusun dalam kerja penciptaan karya menjadi karya Wayang Beber Priangan Lakon Arya Kamandaka. Data awal yang digunakan adalah buku cerita rakyat untuk anak, kemudian beberapa teks pertunjukan drama Sunda dengan Lakon Kamandaka atau Lutung Kasarung. Data yang diperoleh kemudian disarikan menjadi sebuah teks reinterpretasi. Dari hasil reinterpretasi kemudian ditransformasikan ke wahana lain menjadi lukisan beber Lakon Arya Kamandaka yang siap dipertunjukkan dengan bahasa Sunda, dengan sebutan pertunjukan wayang beber priangan.

Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Nur Sahid, M.Hum., selaku ketua LPPM ISI Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Ign, Krisna Nuryanta Putra, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pedalangan yang telah memberikan dorongan dan dukungan motivasi.

3. Hariyanto, S.Sn., M.Hum. yang telah bersedia membantu penelitian ini.
4. Saudara mahasiswi Fujidiana Ignaningrattu yang telah bersedia membantu penelitian ini dilakukan sebagai anggota penelitian.
5. Semua staff LPPM ISI Yogyakarta yang telah mengkoordinir jalannya penelitian ini serta memberikan bantuan yang dibutuhkan para peneliti.

Laporan akhir penelitian ini disusun sebatas pengetahuan dan pemahaman peneliti yang masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti mengharapkan adanya saran dan koreksi dari semua pihak guna perbaikan dan lengkapnya pelaporan hasil penelitian. Semoga laporan ini dapat bermanfaat untuk banyak pihak.

Yogyakarta, 22 November 2022

Ketua Peneliti,

Dr. Stepanus Hanggar Budi Prasetya, M.Si.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
GAMBAR DAFTAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	6
BAB IV METODE PENELITIAN	7
BAB V HASIL YANG DICAPAI	9
BAB VI KESIMPULAN	30
DAFTAR PUSTAKA	31
LAMPIRAN	32
Copy Surat Pernyataan Tanggungjawab Belanja (SPTB) 100% ...	
Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 70%	

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Ketika mendiskusikan mengenai wayang beber, sudah hampir dapat dipastikan perhatian akan tertuju pada dua gaya besar wayang beber yang telah ada, yaitu: Remeng Mangunjaya dari Wonosari dan Jaka Kembang Kuning dari Pacitan. Penyebutan nama kedua wayang beber tersebut mengacu kepada lakon yang dituangkan dalam beberan untuk dipertunjukkan, yakni kisah yang diambil dari siklus Panji. Baik dari sisi kerupaan maupun pertunjukan, kedua gaya daerah tersebut dapat dikatakan memiliki perbedaan dan ciri kekhasan yang masing-masing telah banyak dipelajari dan direproduksi. Sebagai contoh, wayang beber Pacitan yang menyajikan Lakon Jaka Kembang Kuning. Secara kerupaan beber Pacitan memiliki ciri khas penggambaran objek dengan ornamen hias yang memenuhi setiap sekuensi dalam gulungan. Beber Pacitan rupa-rupanya juga telah banyak direproduksi ulang, bahkan menjadi salah satu materi perkuliahan yang ditawarkan di Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta. Sementara beber Wonosari yang memiliki kekhasan dengan ciri yang minim ornamentasi dalam setiap sekuennya, juga telah banyak direproduksi oleh seniman beber. Dengan demikian kedua gaya tersebut menjadi gaya besar yang selalu mendapat perhatian sebagai bahan kajian maupun pertunjukan.

Sebagai kajian, kiranya perlu membaca ulang tulisan Tabrani (2005) dalam bukunya, *Bahasa Rupa*. Informasi menarik adalah mengenai keunikan wayang beber sebagai seni rupa tradisional nusantara, yang ternyata tidak mengenal hukum perspektif sebagaimana lukis barat. Pelukisan beberan justru menganut hukum Ruang Waktu Datar (RWD), di mana objek yang digambarkan akan terlihat bertumpuk, namun yang unik justru dapat memperlihatkan adanya keluasan sudut pandang, adegan yang diceritakan tidak terikat pada satu ruang dan waktu tertentu. Dengan begitu ketika gambar diceritakan dengan teknik *story telling*, dalang sebagai pencerita akan dengan leluasa merangkai narasi secara luas. Hal ini dimungkinkan dengan cara wimba menggunakan hukum Ruang Waktu Datar yang

mengilangkan pembatasan arah pandangserta matinya ruang dan waktu pengisahan objek gambar.

Perhatian yang masih berfokus pada dua gaya besar wayang beber Wonosari dan Pacitan, serta keunikan cara wimba lukis beber tradisi yang menganut hukum RWD, patut ditangkap sebagai sebuah peluang emas dalam rangka kajian dan eksperimentasi guna melahirkan kebaruan wayang beber, baik kerupaan maupun bentuk pertunjukannya. Hal ini yang melatarbelakangi penelitian ini perlu dilakukan. Secara kebetulan salah satu mahasiswi Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta dengan latar belakang budaya Sunda berasal dari Kabupaten Kuningan-Jawa Barat yang bergabung dalam penelitian ini memiliki bakat-potensi di bidang seni lukis yang sebelumnya juga tertarik berkarya membuat wayang beber baru. Dengan demikian penelitian ini kemudian akan difokuskan sebagai penelitian guna merancang wayang beber baru untuk mengangkat potensi kekayaan budaya Sunda, dengan mengangkat lakon Arya Kamandaka.

Luaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) produk karya berupa karya rupa wayang beber Arya Kamuning, (2) karya pertunjukan wayang beber priangan lakon Raden Arya Kamuning, yang akan didokumentasikan dengan baik melalui rekaman video kemudian publikasi ilmiah hasil penelitian pada jurnal terakreditasi Sinta 2, serta pencatatan luaran penelitian pada HKI. Hasil penelitian ini adalah TKT 6, yaitu produk wayang beber yang telah diujicobakan.

B. RUMUSAN MASALAH

Setelah mengamati teks buku cerita dan teks pertunjukan mengenai Lakon Arya Kamandaka dan Lutung Kasarung sebagaimana telah dipaparkan di atas, rumusan masalah penelitian ini dapat disarikan sebagai berikut:

1. Membuat rancangan kerangka wayang beber priangan lakon Arya Kamandaka.
2. Menciptakan rupa wayang beber priangan lakon Arya Kamandaka dengan kerangka teori alih wahana.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bagian tinjauan pustaka di sini dimaksudkan untuk meninjau penelitian-penelitian terdahulu tentang eksistensi, kerupaan, dan pertunjukan wayang beber. Review singkat tentang penelitian terdahulu dimaksudkan untuk mencari signifikansi topik penelitian.

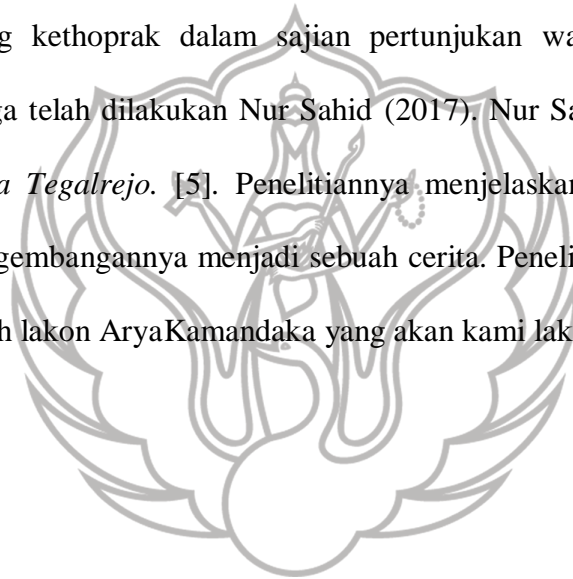
Pembahasan tentang eksistensi, kerupaan, maupun pertunjukan wayang beber belum banyak dibahas oleh para penulis dan peneliti terdahulu. Hanya terdapat beberapa penelitian, diantaranya yang dilakukan oleh Suharyono (2005) yang meneliti *Wayang Beber Wonosari* [1]. Penelitian tersebut difokuskan pada sejarah dan keberadaan wayang beber Wonosari yang juga dikenal sebagai *Kyai Remeng Mangunjaya*. Penelitian ini membahas mengenai ciri kerupaan wayang beber Wonosari, mulai dari bahan pembuatan, jumlah gulungan, ornamen, dan pewarnaan yang relevan digunakan dalam penelitian ini sebagai data sebagai sumber inspirasi menginspirasi perancangan beber model baru yang akan dilaksanakan ini.

Peneliti lain, Sutopo (2011) mengkaji sejarah wayang beber khususnya dua gaya Pacitan dan Wonosari sebagaimana tulisan lain. Penelitian ini juga memberikan panduan menarik cara membuat wayang beber untuk pemula.[2] Panduan yang disajikan mulai dari mempersiapkan media, membuat pola gambar, teknik menjiplak (*ngeblad*), sampai dengan pewarnaan. Bagian mengenai pewarnaan juga disajikan dengan relatif detail, Penelitian ini menginformasikan warna-warna dasar dan teknik pewarnaan tradisional atau sungging, menjadi data yang akan dapat membantu proses perancangan beber dalam tahapan penelitian yang akan kami lakukan ini.

Penelitian terbaru mengenai wayang beber yang relatif lengkap dilakukan oleh Aryo Sunaryo (2021). Selain mengenai sejarah dan latar belakang wayang beber, penelitian ini menyajikan secara detail bagaimana perbedaan kerupaan wayang beber dari kedua gaya besar (Wonosari dan Pacitan), teknik pewarnaan, makna pewarnaan, juga menyajikan data dan informasi mengenai bentuk lukisan beber baru yang tidak hanya mengambil kisah Panji dari dua gaya besar Pacitan dan

Wonosari.[3] Tentu saja bagian ini dapat dikatakan paling menarik, yang menginspirasi serta memberikan dasar kuat perancangan beber baru dalam penelitian yang akan kami lakukan yaitu Pembuatan Wayang Beber Priangan dengan lakon Raden Arya Kamuning ini.

Penelitian dan pembuatan wayang beber jenis baru telah dilakukan oleh Mahmudi (2018). Penelitian dan perancangannya menghasilkan *Wayang Beber Damarwulan*. [4] Penelitian dan perancangan yang dilakukan menghasilkan temuan perancangan karya wayang beber yang mengambil lakon dari Kethoprak Sapta Mandala. Ia menginterpretasikannya ke dalam bentuk wayang beber yang dapat dikatakan baru, terlepas dari kedua gaya besar Wonosari dan Pacitan. Mahmudi menggunakan pendekatan alih wahana sebagai cara menuangkan lakon kethoprak menjadi beber, sekaligus menggunakan gaya dialog kethoprak dalam sajian pertunjukan wayang beber Lakon Damarwulan. Penelitian alih wahana juga telah dilakukan Nur Sahid (2017). Nur Sahid berhasil memproduksi *Drama Radio Ratu Adil: Prahara Tegalrejo*. [5]. Penelitiannya menjelaskan metode penulisan naskah untuk drama dari ide hingga pengembangannya menjadi sebuah cerita. Penelitian ini relevan dan berguna dalam tahapan penyusunan naskah lakon Arya Kamandaka yang akan kami lakukan.



BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

1. Melahirkan inovasi dan pemaknaan baru teks lakon melalui penggarapan penokohan Jaka Sléwah dengan dasar pemikiran dekonstruksi, mengangkat kisah masa kecilnya yang belum banyak diungkap dalam karya terdahulu.
2. Melahirkan model materi ajar mata kuliah inovasi bagi mahasiswa Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta.

B. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut.

- a. Dosen : mengembangkan pemahaman keilmuan yang bermanfaat dalam ranah pengajaran, penelitian berikutnya, maupun ranah berkesenian sebagai dalang.
- b. Peneliti : menambah pengetahuan dan memperdalam pemahaman tentang perancangan karya pakeliran berbasis teori dekonstruksi, sekaligus sebagai peluang dilakukannya penelitian serupa.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Keunikan wayang beber salah satunya terletak pada sisi kerupaan, yakni mengenai keluasan sudut pandang penceritaan yang dihasilkan dari cara wimba atau cara penuangan objek gambar dalam bidang lukis. Wayang beber tradisional tidak menganut hukum gambar perspektif melainkan ruang waktu datar (RWD). Sebagai konsekuensinya, penuangan objek gambar akan terkesan bertumpuk, namun uniknya justru dapat menunjukkan keluasan sudut pandang. Adegan yang dikisahkan dalam gambar menjadi tidak terikat hanya pada satu ruang dan waktu tertentu saja. Sehingga ketika beberan dipertunjukkan oleh dalang dengan teknik *story telling*, dalang akan dengan leluasa merangkai narasi secara lebih luas. Hal ini dimungkinkan karena cara wimba dengan menggunakan RWD telah menghilangkan pembatasan arah pandang serta matinya ruang dan waktu objek gambar (Tabrani, 2009: 5).

Perhatian yang masih berkuat pada dua gaya besar wayang beber Jawa, Wonosari dan Pacitan dengan sumber kisah siklus Panji; serta keunikan cara wimba lukis beber tradisi yang menganut hukum RWD, patut ditangkap sebagai sebuah peluang emas dalam rangka kajian dan eksperimentasi dalam rangka melahirkan kebaruan wayang beber, baik seni kerupaan maupun pertunjukannya. Seyogyanya melalui wayang beber, potensi dan kekayaan nusantara dalam hal kisah, cerita, dongeng, legenda lokal tradisi dapat terangkat kembali melalui

medium pelukisan wayang beber sebagai seni rupa, sekaligus pertunjukannya. Hal ini melatar belakangi ide dasar perancangan naskah dan wayang beber baru yang berusaha mengangkat kekayaan lokal tradisi nusantara, dalam hal ini khususnya cerita tradisi masyarakat Sunda dengan wayang beber priangan *Lakon Arya Kamandaka* (selanjutnya disebut *LAK*). Penyebutan priangan sendiri ingin merujuk pada sumber cerita maupun cara penyajian rupa dan pertunjukan yang mengangkat kekhasan warna dan nuanasa rasa priangan, atau kesundaan. Dengan demikian perancangan naskah dan wayang beber *LAK* dapat mewarnai kebaruan sebagai pengkayaan seni dan budaya masyarakat Sunda yang sebelumnya belum pernah ada.

Adapun tahapan perancangan naskah dan wayang beber priangan *Lakon Arya Kamandaka*, sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Guna mendukung proses perancangan karya wayang beber priangan *LAK*, beberapa data dikumpulkan, baik data pertunjukan, tulisan, gambar, maupun wawancara. Di antara data pertunjukan yang dikumpulkan diperoleh dari pengamatan langsung, pertunjukan Wayang Beber *Lakon Jaka Penjaring* dengan dalang Mahmudi yang diadakan di Galeri RJ. Katamsi pada 5 Desember 2021. Kemudian rekaman pertunjukan beberapa dalang terdahulu yang diakses melalui kanal youtube. Sementara wawancara dilakukan dengan dalang terdahulu, serta praktisi seni pedalangan yang pernah melakukan riset mengenai wayang beber.

Figur-figur yang dituangkan dalam gambar mengadopsi bentuk rupa wayang beber terdahulu, sebagaimana juga yang dilakukan oleh Mahmudi (2014).

Dari karya-karya Mahmudi diambil beberapa contoh bentuk rupa figur sebagai dasar atau pijakan dalam mengimajinasikan dan menuangkannya di atas kanvas. Begitu juga dengan pengambilan gambar contoh teknik pewarnaan dan ornamentasi gulungan dalam setiap sekuen (*pejagong*).

Sumber lakon agar dapat relevan dengan konsep priangan yang diusung, mengambil beberapa teks pertunjukan baik berupa rekaman sandiwara Sunda, maupun tulisan cerita rakyat. Didapatilah kemudian sebuah buku cerita rakyat untuk anak usia SD kelas 4, 5, dan 6 sebagai sumber lakon.

2. Pendalaman Materi

Pada tahap ini buku cerita dibaca, kemudian melakukan seleksi alur dan penokohan sesuai dengan konsep yang ingin dicapai. Selepas itu, tahap berlanjut dengan menuangkan ide mengenai karakter dan penokohan melalui penuangan media gambar.

3. Perancangan Kerangka dan Alur Lakon

Pada tahap ini teks dalam buku cerita yang semula berbahasa Indonesia dan disajikan sebagai narasi cerita untuk anak, dibuat menjadi kerangka dan alur pertunjukan wayang lengkap dengan deskripsi penokohan, alur, konflik, dan tembang. Naskah ini kemudian sebagai bahan pijakan menuangkan imajinasi penceritaan dalam gambar di atas gulungan kanvas.

BAB V

HASIL YANG DICAPAI

Setelah proses pengumpulan data teks pertunjukan dan teks tertulis diolah, ditemukan signifikansi kemudian disusunlah kerangka dan alur dramatik lakon Arya Kamandaka sebagai pijakan membuat rupa-an beber priangan dalam gulungan kanvas. Hasil yang telah dicapai dari tahapan penciptaan karya ini adalah kerangka Lakon Arya Kamandaka dan bentuk rupa wayang beber priangan Lakon Arya Kamandaka dengan media kain kanvas sebanyak tiga gulungan. Adapun kerangka dan alur dramatik Lakon Arya Kamandaka sebagai berikut.

1. Sinopsis

Kerajaan Pajajaran dipimpin oleh Prabu Siliwangi yang dikaruniai empat orang anak yaitu, Banyak Catra, Banyak Ngampar, Banyak Blebur, dan Dewi Pamungkas. Alkisah di suatu pagi semua anak Prabu Siliwangi berkumpul menghadap sang ayah untuk membicarakan mengenai rencana penobatan anak pertamanya yaitu Raden Banyak Catra. Dalam pembicaraan tersebut, rencana penobatan seperti ini akan tertunda karena menemui persoalan bahwa Banyak Catra belum mempunyai pendamping hidup. Padahal syarat penobatan, harus sudah memiliki istri. Oleh karena itu, Prabu Siliwangi memberikan kesempatan kepada Banyak Catra untuk mencari jodohnya sendiri, Akan tetapi jika dalam

batas waktu yang ditentukan Banyak Catra belum juga menemukan pendamping, maka Prabu Siliwangi sendiri yang akan mencarikan jodoh.

Setelah mendapat perintah dari Sang ayah, Banyak Catra yang gelisah dan khawatir mengecewakan Prabu Siliwangi segera mendatangi Ki Ajar Wirangrong, seorang guru yang ia hormati. Di sana Banyak Catra mendapatkan petuah serta petunjuk untuk pergi ke arah timur yakni mendatangi negeri Pasirluhur, menjadi anak angkat Patih Pasirluhur. Malam itu juga Banyak Catra melakukan perjalanan.

Di tengah jalan ia bertemu dengan Patih Reksanata yang sedang berkuda dengan laju yang tak terkendali. Berkat bantuan Banyak Catra, Ki Patih terselamatkan. Karena ia terpukau dengan kepandaian pemuda yang membantunya, Ki Patih kemudian mengangkat pemuda itu sebagai anak angkat dengan nama Arya Kamandaka kemudian mendapatkan tugas sebagai kusir kerajaan Pasirluhur. Suatu saat ketika bertugas membawa para putri Pasirluhur yang salah satunya adalah Dewi Ciptarasa, ia terkesima dan jatuh cinta pada Sang Putri pada pandangan pertama. Tak disangka, begitu juga yang dirasakan oleh Sang Putri, sehingga pada akhirnya mereka berdua menjalin hubungan kekasih. Namun sayang hubungan itu kemudian terpisahkan karena Kamandaka terusir dan harus melakukan persembunyian.

Tanpa sengaja ketika melakukan pertapaan, Kamandaka yang selalu ditemani oleh saudara angkatnya bernama Reksajaya, mendapatkan petunjuk. Atas seijin Dewa, Kamandaka bersalin wujud menjadi seekor Lutung, sementara Reksajaya menjadi seekor kelelawar besar. Dewi Ciptarasa yang akan dipinang

oleh seorang raja seberang tiba-tiba ditemui Lutung dan langsung merasa bahwa ia adalah jelmaan Kamandaka. Maka ketika upacara pinangan, Dewi Ciptarasa mengajak Lutung untuk ikut menemani. Ketika raja pelamar akan melangsungkan upacara pinang, Lutung mengamuk dan berhasil membunuh raja pelamar. Ayah Ciptarasa yang mengetahui bahwa Lutung adalah jelmaan Kamandaka yang anak Prabu Siliwangi itu, merasa sangat keberatan memberikan restu kepada keduanya. Namun karena Dewi Ciptarasa berhasil mengambil hati ayahanda, akhirnya mereka terberkati dengan restu Prabu Kandadaha. Arya Kamandaka akhirnya menikahi Dewi Ciptarasa dan hidup berbahagia.

2. Penokohan

Tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam naskah Wayang Beber Priangan, di antaranya:

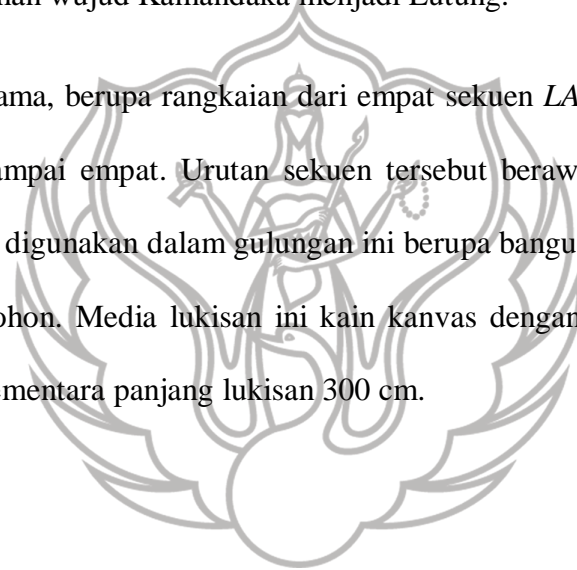
- a. Banyak Catra atau Kamandaka, tokoh utama protagonis. Karakter yang dibangun adalah tulus, sabar, gigih, pantang menyerah.
- b. Prabu Siliwangi, sosok raja dan ayah yang berwibawa dan bijaksana.
- c. Ki Ajar Wirangrong, sosok guru dan pertapa yang berilmu, berwibawa, dan tegas.
- d. Patih Reksanata, sosok yang bijaksana, tegas, dan lurus hati.
- e. Adipati Kandadaha, sosok yang bijaksana, tegas, dan berwibawa.
- f. Dewi Ciptarasa, sosok perempuan yang lembut, cerdas, tulus, dan sabar.
- g. Rekajaya, sosok yang setia, jujur, dan humoris.
- h. Banyak Ngampar, sosok yang tegas, teguh pendirian.

- i. Emban, sosok yang setia dan patuh.
- j. Raja Nusakambangan, sosok raja yang sombong dan angkuh.
- k. Prajurit

3. Alur

Alur yang dibangun dalam lakon ini terhubung linear. Dari satu peristiwa ke peristiwa yang lain saling terhubung, kemudian konflik menaik ditandai dengan perubahan wujud Kamandaka menjadi Lutung.

Gulungan pertama, berupa rangkaian dari empat sekuen *LAK* yang berurutan dari sekuen satu sampai empat. Urutan sekuen tersebut berawal dari kiri ke kanan. Ornamen yang digunakan dalam gulungan ini berupa bangunan, properti kerajaan, dan stilisasi pohon. Media lukisan ini kain kanvas dengan panjang 310 cm dan lebar 70 cm, sementara panjang lukisan 300 cm.





Gulungan kedua



Gulungan kedua pada dasarnya hamper sama dengan gulungan pertama yang merupakan kelanjutan dari gulungan pertama. Gulungan ini berupa rangkaian dari sekuen lima sampai delapan. Urutan sekuen tersebut dari kiri ke

kanan dan masing-masing sekuen dibaca dari kiri ke kanan. Ornamen yang digunakan dalam gulungan ini berupa bangunan, properti kerajaan, stilisasi pohon, dan hewan. Media lukisan ini adalah akrilik di atas kain kanvas dengan panjang 310 cm dan lebar 70 cm, sementara panjang lukisan 300 cm serta tinggi 64 cm.

Gulungan Ketiga



Gulungan ketiga merupakan kelanjutan LAK dari gulungan kedua yang terdiri dari empat sekuen, yaitu sekuen kesembilan sampai duabelas. Urutan sekuen dari kiri ke kanan dan masing-masing sekuen dibaca dari kiri ke kanan. Ornamen yang digunakan dalam gulungan ini berupa stilisasi pohon, bangunan, dan property kerajaan. Gulungan ini merupakan gulungan yang terakhir dari Wayang Beber Priangan *LAK*.

Alur cerita yang digambar dalam ketiga gulungan tersebut terbagi menjadi dua belas sekuen seperti berikut:

1. Sekuen Pertama



menceritakan suasana kerajaan Pajajaran ketika terjadi pertemuan antara Prabu Siliwangi dan Permaisuri, serta ketiga anaknya yaitu Banyak Catra, Banyak Blebur, dan Dewi Pamungkas. Pertemuan tersebut membahas persoalan tahta kerajaan yang akan digantikan oleh Banyak Catra, salah satu syarat menjadi raja Pajajaran yaitu sudah menikah. Mengetahui bahwa anaknya itu belum mempunyai jodoh, Prabu Siliwangi sebagai ayah memberikan peringatan. Ia sendiri yang akan mencarikan jodoh untuk Banyak Catra apabila sampai purnama depan belum menemukan pasangan. Malam harinya Banyak Catra

memutuskan pergi dari kerajaan Pajajaran menuju Gunung Tangkuban Parahu untuk menemui seseorang yang ia percayai.

2. Sekuen Kedua



Menceritakan Banyak Catra disebuah pondok di kaki gunung, menemui seorang pendeta sakti yang selama ini menjadi gurunya, bernama Ki Ajar Wirangrong. Ia memberikan petunjuk untuk Banyak Catra bahwa di sebelah timur ada sebuah kerajaan yang bernama Pasirluhur, kelak di sana Banyak Catra akan menemukan cinta sejatinya.

3. Sekuen Ketiga



Menceritakan Kamandaka yang telah sampai di tempat tujuannya yaitu Kadipaten Pasirluhur. Ketika itu, Patih Reksanata sedang menunggangi kuda akan tetapi kuda yang sedang ia tunggangi itu pun menjadi liar dan tidak bias dikendalikan. Kamandaka berhasil mengendalikan kuda dan menyelamatkan Sang Patih. Berkat bantuan Kamandaka, Patih Reksanata pun mengucapkan terima kasih. Ia tertarik dengan kesopanan dan kelihaihan Kamandaka, kemudian mengangkatnya menjadi anak. Di hari yang sama, di Kadipaten Pasirluhur yang diperintah oleh Adipati Kandadaha sedang mengadakan pesta rakyat. Adipati Kandadaha memiliki beberapa putrid yang kesemuanya telah bersuami kecuali putri terakhir bernama Dewi Ciptarasa, putri yang cantik jelita. Kamandaka yang diberikan tugas sebagai pemimpin prajurit mengawal

rombongan para putri kerajaan. Ketika melihat dan saling pandang dengan Dewi Ciptarasa, keduanya ternyata saling jatuh cinta pada pandangan pertama.

4. Sekuen Empat



Menceritakan Kamandaka yang secara diam-diam menulis surat dan menitipkan kepada emban kepercayaan Dewi Ciptarasa. Dalam surat tersebut Kamandaka menyampaikan permintaan maafnya. Dewi Ciptarasa semakin mengagumi kehalusan budi Kamandaka. Ia pun membalas surat itu, dan keduanya menjalin hubungan kekasih melalui berbalas surat. Beberapa lama kemudian, Kamandaka memberanikan diri menemui Dewi Ciptarasa di Kaputren. Hal itu dilakukannya secara diam-diam. Hanya emban setia yang mendampingi sang putrid saat bertemu dengan Kamandaka. Suatu hari, ketika

Kamandaka sedang menemui Dewi Ciptarasa pengawal kaputren mengetahui bahwa di ada seorang lelaki masuk, dan mengira bahwa ada pencuri. Kamandaka bergegas pergi menuju hutan yang disusul oleh para prajurit dan patih Reksanata. Terjadi perkelahian di hutan antara Kamandaka dengan para pengawal. Setelah semua pengawal ditaklukan akhirnya sang patih maju melawan Kamandaka. Namun, karena mengetahui bahwa yang dilawan adalah anak angkatnya, sang patih pun tidak tega untuk membunuhnya. Patih Reksanata merasa kecewa dengan perbuatan yang dilakukan Kamandaka kemudian menyuruh dirinya pergi sejauh mungkin dari Kadipaten Pasirluhur meskipun hatinya sangat tidak menginginkan hal itu. Kamandaka menyusuri hutan dan sampai bertemu seorang pemuda bernama Rekajaya yang sedang memancing, dan mengajaknya berkenalan. Setelah cukup lama berbincang, karena mengetahui Kamandaka tidak punya siapa-siapa, Rekajaya pun menawarkan dan mengajak Kamandaka untuk tinggal di rumahnya.

5. Sekuen lima



Menceritakan kedatangan Kamandaka dan Rekajaya di desa. Rekajaya tinggal berdua dengan ibunya yang Bernama Mbok Kertasura yang mengangkat

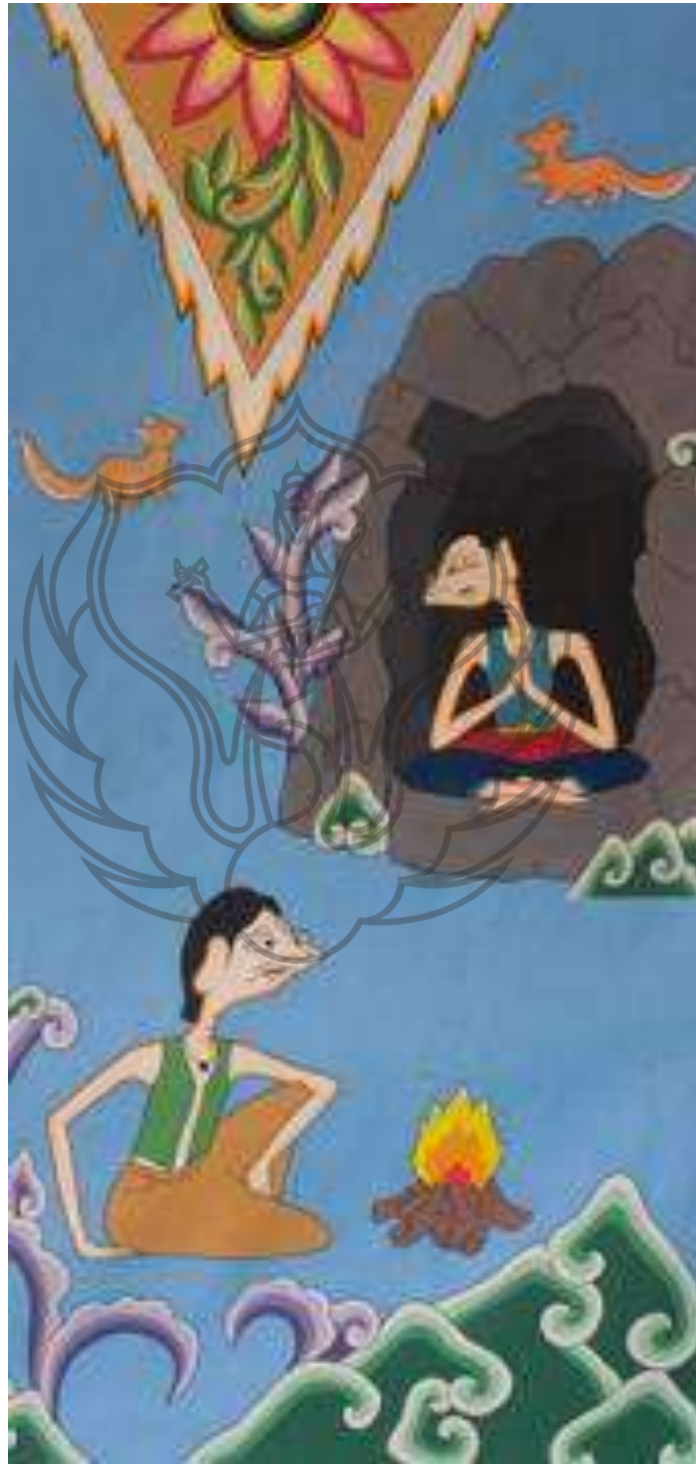
Kamandaka menjadi anak. Salah satu kegemaran Kamandaka di desa itu adalah memelihara jago untuk pertunjukan adu kekuatan paruh dan taji ayam. Berkat sabung ayam, Kamandaka menjadi sangat terkenal di desa itu. Berita tentangnya terdengar sampai ke telinga Adipati Kandadaha. Ia langsung mengirim para prajutinya untuk mencari Kamandaka. Di lain tempat yaitu di kerajaan Pajajaran, sang raja Prabu Siliwangi sedang memberikan tugas kepada anaknya yang sudah lama menjadi pertapa yaitu Banyak Ngampar untuk mencari kakaknya yang sudah cukup lama tidak pulang. Kepada Banyak Ngampar, Prabu Siliwangi memberikan salah satu pusaka untuk berjaga-jaga yaitu Kujang Pamungkas. Berangkatlah Banyak Ngampar mencari kakaknya. Setelah cukup lama berjalan, ia menjumpai para prajurit yang menuju desa Paniagih. Setelah sampai di tempat sabung ayam, terjadi perkelahian antara Kamandaka dan Banyak Ngampar yang mengira Kamandaka adalah penjahat. Banyak Ngampar pun menusuk Kamandaka dengan Kujang Pamungkasnya. Kamandaka berlari ke sebuah goa ditemani Rekajaya dan diikuti oleh Banyak Ngampar. Setelah sampai di gua, Kamandaka memperkenalkan dirinya dan di situlah Banyak Ngampar baru mengetahui bahwa orang yang ia tusuk adalah kakaknya. Setelah mengetahui hal tersebut, Banyak Ngampar mengajak Kamandaka untuk pulang ke Pajajaran karena orang tuanya sangat merindukan.

6. Sekuen Enam



Menceritakan Kamandaka pulang menuju Pajajaran dan meminta izin kepada orang tuanya untuk bertapa di gua yang ia jumpai ,dengan niat untuk menemukan petunjuk mencari sang pujaan hati.

7. Sekuen Tujuh



Mengisahkan keadaan Kamandaka yang sedang bertapa di gua Jatijajar yang ditemani oleh Rekajaya. Tujuh hari kemudian, Kamandaka mendengar petunjuk suara bahwa ia akan dapat mempersunting Dewi Ciptarasa kalau ia sudah mendapatkan pakaian lutung.

8. Sekuen Delapan



Menceritakan Kamandaka mengikuti petunjuk saat bertapa. Ia mengajak Rekajaya ke Hutan Batur Agung. Suatu malam saat bertapa, Kamandaka

mendapatkan pakaian lutung yang kemudian dipakainya. Sementara Rekajaya mendapatkan pakaian kelelawar besar.

9. Sekuen Sembilan



Menceritakan Kamandaka menulis surat di selembar daun lontar. Keblak diperintahkan untuk menyampaikan lontar itu kepada Dewi Ciptarasa. Keblak pun langsung berangkat.

10. Sekuen Sepuluh



Menceritakan kesedihan Dewi Ciptarasa semenjak mendengar kematian Kamandaka. Suatu malam, saat Dewi Ciptarasa berada di taman, tiba-tiba seekor kelelawar besar terbang di atasnya. Kelelawar itu menjatuhkan selembar lontar di pangkuan sang putri. Yang ternyata berisi beberapa baris tulisan yang ia kenali sebagai tulisan Kamandaka. Ia mengabarkan bahwa dirinya masih

hidup dan meminta Dewi Ciptarasa agar ayahnya berburu di Hutan Batur Agung dan menemukan seekor lutung. Adipati Kandadaha diminta memeliharanya. Lutung inilah yang akan member petunjuk kepada Dewi Ciptarasa tentang keberadaan Kamandaka.

11. Sekuen Sebelas



Menceritakan keinginan Dewi Ciptarasa mengajak ayahnya berjalan-jalan ke sebuah hutan. Dengan dikawal oleh para prajurit, mereka menuju hutan Batur Agung. Sesampainya di sana, putrid melihat ada lutung dan ingin memelihara lutung itu. Setelah sekian lama dipelihara, setiap malam lutung itu berubah

wujud menjadi Kamandaka dan putri pun sangat senang. Suatu hari ada salah satu raja yang akan melamar Dewi Ciptarasa yaitu Raja Nusakambangan. Namun sang putri tidak ingin menemuinya, Kamandaka pun menawarkan solusi untuk membawa dirinya pada saat pelamaran tersebut. Ketika Raja Nusakambangan akan melamar Dewi Ciptarasa, tiba-tiba lutung itu menyerang Raja Nusakambangan hingga tewas. Adipati Kandadaha terkejut dan menyuruh para prajurit membunuh lutung itu namun tidak dapat terkalahkan. Lutung itu berubah wujud menjadi Banyak Catra. Semua yang berada di sana sangat terkejut, dan mengetahui bahwa ia adalah anak dari kerajaan Pajajaran.

12. Sekuen Duabelas



Menceritakan Adipati Kandadaha menerima lamaran Banyak Catra. Keduanya kemudian menikah. Suatu waktu Prabu Siliwangi terkejut melihat bekas luka

tusukan di tubuh Banyak Catra. Ia menyampaikan, bahwa siapapun yang terkena tusukan Kujang kelak tidak bias menjadi raja Pajajaran. Banyak Catra tidak mempermasalahkan hal itu, ia justru menyerahkan tahta kepada adiknya Banyak Ngampar. Mereka hidup berbahagia.



BAB VI

KESIMPULAN

Masih berkuatnya perhatian pada perolehan wayang beber dua gaya besar, Pacitan dan Wonosari dapat dikatakan justru menjadi penyebab kemunduran dan tenggelamnya eksistensi wayang beber. Di sisi lain, karena keunikan wayang beber, menjadi terbuka peluang untuk menemukan kebaruan wayang beber baik dari sisi perupa maupun pertunjukannya. Wayang Beber Priangan Lakon Arya Kamandaka menjadi salah satu upaya sekaligus peluang mengangkat kekayaan lokal tradisi nusantara dalam khasanah wayang beber. Rupa-rupanya pendekatan alih wahana dapat dikatakan menjadi pendekatan untuk mengangkat potensi kekayaan lokal tradisi, dari tradisi lisan beralih wahana menjadi budaya baru, yakni penuangan wacana tradisi lokal dalam medium perupa wayang beber kemudian beralih wahana sebagai medium seni pertunjukan yang dilakukan oleh dalang melalui teknik *story telling*.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2014. *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.
- Mahmudi. 2018. "Wayang Beber Damarwulan", *Wayang Nusantara Journal of PUPETRY* 2,49-63.
- Sahid, Nur. 2017. "Penciptaan Drama Radio Ratu Adil: Prahara Tegalrejo", *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32
- Suharyono, Bagyo. 2005. *Wayang Beber Wonosari*. Baturetno: Bina Citra Pustaka.
- Sumiyardana, Kustri. 2017. *Cerita Rakyat dari Jawa Tengah: Lutung Kasarung*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sunaryo, Aryo. 2021. *Wayang Beber Perupa-an Lukisan Kisah-an dan Variannya*. Semarang: Tiga Media.
- Tabrani, Primadi. 2009. Wimba, Asal Usul, dan Peruntukannya. *Jurnal Komunikasi Visual* Vol 1 No. 1, 2009: hal 1-7.
- Schechner, Richard. 2013. *Performance Studies*. London: Routledge.
- Stenberg, Robert J. 2009. *Handbook of Creativity*. New York: Cambridge University Press.
- Sudarko. 2002. *Pakeliran Padat: Pembentukan dan Penyebaran*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta.

LAMPIRAN

DRAFT ARTIKEL

PERANCANGAN NASKAH DAN WAYANG BEBER PRIANGAN *LAKON ARYA KAMANDAKA*

Abstrak

Artikel ini ingin memaparkan bagaimana proses perancangan naskah dan wayang beber priangan *Lakon Arya Kamandaka*. Metode perancangan karya yang digunakan mengacu pada konsep alih wahana. Sumber lakon yang berasal dari buku cerita bacaan anak usia SD berbahasa Indonesia, kemudian disusun menjadi sebuah naskah pertunjukan berbahasa Sunda. Tokoh dan pengkarakteran satu persatu diimajinasikan dalam sketsa gambar beber. Selanjutnya alur dan konflik yang telah dibangun dalam naskah kemudian dialihwahanakan dalam penuangan karya wayang beber di atas gulungan media kain kanvas.

Keyword:

Pendahuluan

Ketika mendiskusikan mengenai wayang beber di Jawa, sudah hampir dapat dipastikan perhatian akan tertuju pada dua gaya besar wayang beber terdahulu, yakni: Wayang Beber Remeng Mangunjaya yang berada di Wonosari, dan Wayang Beber Jaka Kembang Kuning yang berada di wilayah Pacitan. Penyebutan nama kedua wayang beber tersebut merujuk pada lakon yang dituangkan dalam gulungan gambar untuk dipertunjukkan, yakni kisah yang diambil dari siklus Panji. Kedua gaya besar wayang beber tersebut, baik dari sisi kerupaan maupun pertunjukan dapat dikatakan memiliki perbedaan dan ciri kekhasan yang masing-masing telah banyak dipelajari dan direproduksi. Sebagaimana disarikan dari tulisan Sunaryo (2021: 40-106), wayang beber Jaka

Kembang Kuning secara kerupaan tampak berisi lebih penuh dengan ragam ornamen, sementara wayang Beber Remeng Mangunjaya jauh lebih sederhana tanpa banyak menggunakan ragam ornamen hias pada setiap sekuen (*pejagong*) dari beberapa gulungan. Sementara itu dari sisi sumber lakon yang tertuang dalam gambar, baik wayang beber Remeng Mangunjaya maupun Jaka Kembang Kuning sama-sama bersumber pada kisah Panji Asmarabangun yang sedang melakukan penyamaran guna mencari keberadaan Dewi Sekartaji (Sunaryo, 2021: 17).

Beberapa literatur mengatakan jika wayang beber dahulu lazim dipentaskan dalam kepentingan adat seperti siklus daur hidup orang Jawa, seperti: kelahiran bayi, pernikahan, khitanan, dan lain sebagainya. Sebagai pertunjukan, wayang beber dapat dikatakan disajikan dengan sangat sederhana. Dalang menyajikan dengan teknik *story telling* dengan iringan sederhana. Seiring dengan waktu, rupa-rupanya wayang beber sebagai sebuah pertunjukan terhimpit popularitas dan eksistensinya di tengah masyarakat. Selain mengenai wacana kesakralan, beberapa faktor diduga menjadi penyebab wayang beber terpinggir, di antaranya: kurangnya ragam lakon, cerita panji dianggap monoton, pertunjukan bersifat sakral dan ritus sehingga sulit dikembangkan, selain itu karena kesederhanaan sajian pertunjukan wayang beber dianggap membosankan (Suharyono, 2005: 67-74). Fenomena ini amat disayangkan, mengingat keunikan wayang beber secara kerupaan yang telah juga banyak mendapat perhatian sebagai bahan kajian.

Keunikan wayang beber salah satunya terletak pada sisi kerupaan, yakni mengenai keluasan sudut pandang penceritaan yang dihasilkan dari cara wimba atau cara penuangan objek gambar dalam bidang lukis. Wayang beber tradisional tidak menganut hukum gambar perspektif melainkan ruang waktu datar (RWD). Sebagai konsekuensinya, penuangan objek gambar akan terkesan bertumpuk, namun uniknya justru dapat menunjukkan keluasan sudut pandang. Adegan yang dikisahkan dalam gambar menjadi tidak terikat hanya pada satu ruang dan waktu tertentu saja. Sehingga ketika beberan dipertunjukkan oleh dalang dengan teknik *story telling*, dalang akan dengan leluasa merangkai narasi secara lebih luas. Hal ini dimungkinkan karena cara wimba dengan menggunakan RWD telah

menghilangkan pembatasan arah pandang serta matinya ruang dan waktu objek gambar (Tabrani, 2009: 5).

Perhatian yang masih berkuat pada dua gaya besar wayang beber Jawa, Wonosari dan Pacitan dengan sumber kisah siklus Panji; serta keunikan cara wimba lukis beber tradisi yang menganut hukum RWD, patut ditangkap sebagai sebuah peluang emas dalam rangka kajian dan eksperimentasi dalam rangka melahirkan kebaruan wayang beber, baik seni kerupaan maupun pertunjukannya. Seyogyanya melalui wayang beber, potensi dan kekayaan nusantara dalam hal kisah, cerita, dongeng, legenda lokal tradisi dapat terangkat kembali melalui medium pelukisan wayang beber sebagai seni rupa, sekaligus pertunjukannya. Hal ini melatar belakangi ide dasar perancangan naskah dan wayang beber baru yang berusaha mengangkat kekayaan lokal tradisi nusantara, dalam hal ini khususnya cerita tradisi masyarakat Sunda dengan wayang beber priangan *Lakon Arya Kamandaka* (selanjutnya disebut *LAK*). Penyebutan priangan sendiri ingin merujuk pada sumber cerita maupun cara penyajian rupa dan pertunjukan yang mengangkat kekhasan warna dan nuanasa rasa priangan, atau kesundaan. Dengan demikian perancangan naskah dan wayang beber *LAK* dapat mewarnai kebaruan sebagai pengkayaan seni dan budaya masyarakat Sunda yang sebelumnya belum pernah ada.

Adapun tahapan perancangan naskah dan wayang beber priangan *Lakon Arya Kamandaka*, sebagai berikut:

4. Pengumpulan Data

Guna mendukung proses perancangan karya wayang beber priangan *LAK*, beberapa data dikumpulkan, baik data pertunjukan, tulisan, gambar, maupun wawancara. Di antara data pertunjukan yang dikumpulkan diperoleh dari pengamatan langsung, pertunjukan Wayang Beber *Lakon Jaka Penjaring* dengan dalang Mahmudi yang diadakan di Galeri RJ. Katamsi pada 5 Desember 2021. Kemudian rekaman pertunjukan beberapa dalang terdahulu yang diakses melalui kanal youtube. Sementara wawancara dilakukan dengan dalang terdahulu, serta praktisi seni pedalangan yang pernah melakukan riset mengenai wayang beber.

Figur-figur yang dituangkan dalam gambar mengadopsi bentuk rupa wayang beber terdahulu, sebagaimana juga yang dilakukan oleh Mahmudi (2014). Dari karya-karya Mahmudi diambil beberapa contoh bentuk rupa figur sebagai dasar atau pijakan dalam mengimajinasikan dan menuangkannya di atas kanvas. Begitu juga dengan pengambilan gambar contoh teknik pewarnaan dan ornamentasi gulungan dalam setiap sekuen (*pejagong*).

Sumber lakon agar dapat relevan dengan konsep priangan yang diusung, mengambil beberapa teks pertunjukan baik berupa rekaman sandiwara Sunda, maupun tulisan cerita rakyat. Didapatilah kemudian sebuah buku cerita rakyat untuk anak usia SD kelas 4, 5, dan 6 sebagai sumber lakon.

5. Pendalaman Materi

Pada tahap ini buku cerita dibaca, kemudian melakukan seleksi alur dan penokohan sesuai dengan konsep yang ingin dicapai. Selepas itu, tahap berlanjut dengan menuangkan ide mengenai karakter dan penokohan melalui penuangan media gambar.

6. Perancangan Naskah Lakon

Pada tahap ini teks dalam buku cerita yang semula berbahasa Indonesia dan disajikan sebagai narasi cerita untuk anak, dibuat menjadi naskah pertunjukan wayang lengkap dengan deskripsi penokohan, alur, konflik, dan tembang. Naskah ini kemudian sebagai bahan pijakan menuangkan imajinasi penceritaan dalam gambar di atas gulungan kanvas.

Naskah Wayang Beber LAK

Seperti dipaparkan sebelumnya, bahwa wayang beber terdahulu masih berfokus pada kisah penyamaran Panji Asmarabangun dalam rangka pencarian Dewi Sekartaji yang hilang. Wayang beber *LAK* kemudian dapat dikatakan menjadi salah satu pembaharuan dalam dunia perupa dan pertunjukan wayang beber, karena tidak bersumber dari kisah atau siklus Panji, melainkan mengambil kisah dengan sumber cerita rakyat tradisional dalam hal ini adalah cerita yang populer dan dikenal oleh masyarakat Jawa Barat.

Jika sebelumnya Mahmudi, melakukan perancangan wayang beber *Lakon Damarwulan* bersumber pertunjukan *kethoprak* (Mahmudi, 2014: 52), maka wayang beber *LAK* bersumber dari sebuah buku cerita dengan judul, *Cerita Rakyat dari Jawa Tengah: Lutung Kasarung* (2017). Jika wayang beber priangan dimaksudkan untuk mengangkat kisah Sunda, lalu mengapa mengambil sumber lakon dari buku cerita rakyat Jawa Tengah? Hal ini dapat dimungkinkan, karena *Lakon Lutung Kasarung* sendiri meskipun dikenal dengan nama lain *Lakon Kamandaka* diyakini menjadi kekayaan tradisi masyarakat Jawa Tengah (dengan ditandai situs Goa Jatijajar yang secara teritorial berada di wilayah Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah), namun demikian rupa-rupanya lakon ini juga menjadi lakon yang cukup populer hingga ke Jawa Barat.

Bukti kepopuleran *Lakon Kamandaka* atau *Lakon Lutung Kasarung* di Jawa Barat adalah dengan adanya baik pertunjukan sandiwara maupun teater tradisi Jawa Barat yang mengangkat lakon ini. Seperti beberapa di antaranya yang masih dapat kita jumpai melalui kanal youtube: *Deddy Surahman*, dengan unggahan berjudul: *Sandiwara Sunda Majalengka Lutung Kasarung, Sanggar Putra Remaja Ujungjaya Sumedang* (2017); *Karedok Leunca Channel*, dengan judul unggahan: *Dongeng Sunda Lutung Kasarung* (2021); *angkatan smanera21*, dengan judul unggahan: *Lutung Kasarung, Uprak Seni Budaya dan Bahasa Sunda 2021 SMAN Rancakalong XII IPA 2* (2021); *Nana Nagon*, dengan judul unggahan: *Lutung Kasarung* (2022); *Cukang Lantaran*, dengan judul unggahan: *Rajah Lutung Kasarung, Kawih Sunda Lutung Kasarung* (2021); *IndonesiaKaya*, dengan judul unggahan: *Lutung Kasarung oleh Kelompok Sandiwara Miss Tjitjih Bersama Citra Kirana* (2018); dan lain-lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lakon ini menjadi milik bersama antara masyarakat Jawa Tengah maupun sebagian masyarakat Jawa Barat atau Sunda. Sehingga boleh dikatakan pula lakon ini relevan jika diangkat sebagai sumber perancangan naskah dan wayang beber *Lakon Arya Kamandaka (LKA)*.

Seperti telah disebutkan di muka, perancangan naskah dan wayang beber *LAK* ini bersumber dari sebuah buku yang disusun oleh Sumiyardana (2017) dengan judul, *Cerita Rakyat dari Jawa Tengah: Lutung Kasarung*. Buku ini

dirancang sebagai bahan bacaan untuk anak usia SD kelas 4, 5, dan 6, diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017, setebal 55 halaman yang dilengkapi gambar ilustrasi adegan di beberapa bagian halaman.

Adapun garis besar cerita dari buku tersebut menceritakan perjuangan putra sulung Prabu Siliwangi untuk mencari cinta sejatinya. Alkisah Raden Banyak Catra atau Kamandaka adalah putra sulung dari Prabu Siliwangi penguasa Kerajaan Pajajaran yang termasyur. Dalam rangka mencari jodoh tersebut, Banyak Catra melakukan pengembaraan hingga ke Kadipaten Pasirluhur. Tujuannya tak lain, untuk mendapatkan hati putri Adipati Kandadaha yang bernama Dewi Ciptarasa. Berbagai macam ujian dan rintangan dihadapi oleh Raden Banyak Catra, mulai dari berganti nama Kamandaka hingga bersalin wujud menjadi Lutung, dikisahkan beberapa konflik akhirnya dapat terselesaikan hingga Kamandaka berhasil mendapatkan Dewi Ciptarasa dan menikahinya. Ia tidak menjadi penerus tahta Pajajaran, namun dikisahkan hidup bahagia dengan Dewi Ciptarasa.

Sebagai bagian dari tahapan perancangan karya, *Lakon Lutung Kasarung* dalam bentuk cerita berbahasa Indonesia tersebut kemudian disarikan lalu agar bersalin menjadi sebuah teks pertunjukan, maka kemudian dialihwahkan menjadi naskah *Lakon Arya Kamandaka* berbahasa Sunda yang telah disusun dengan deskripsi penokohan, dialog, tembang, dalam susunan alur dan pembangunan konflik. Tahapan ini dapat disebut sebagai: *meliskan barang cetakan*, dan *ditulis untuk diliskan*; sebagaimana dirujuk dalam tulisan Damono (2014: 86-91). Ketika menyusun naskah dengan menggunakan buku cerita sebagai sumber, tentu saja mengalami banyak penyesuaian. Sebagaimana Damono (2014: 3-4), pada proses suatu wahana dialihkan menjadi wahana yang lain sudah barang tentu akan mengalami penyesuaian dan penyesuaian untuk menjadi wahana baru.

Bahasa dalam naskah wayang beber priangan *LAK* ini adalah bahasa Sunda dengan beberapa ragam bahasa yang lazim digunakan dalam pertunjukan wayang Sunda. Baik itu bahasa keseharian, maupun bahasa semi arkhais yang

beberapa di antaranya juga merupakan serapan dari bahasa Jawa. Naskah ini selanjutnya dapat dikatakan sebagai teks pertunjukan wayang beber priangan *LAK*, yang menjadi rujukan dan pijakan dalam rangka perancangan rupa karya wayang beber berbentuk gambar dan lukisan.

Alur Dramatik Wayang Beber Priangan

Alur dramatik Wayang Beber Priangan Lakon Arya Kamandaka selanjutnya dijabarkan dalam paparan: sinopsis, penokohan, serta alur, sebagai berikut.

4. Sinopsis

Kerajaan Pajajaran dipimpin oleh Prabu Siliwangi yang dikaruniai empat orang anak yaitu, Banyak Catra, Banyak Ngampar, Banyak Blebur, dan Dewi Pamungkas. Alkisah di suatu pagi semua anak Prabu Siliwangi berkumpul menghadap sang ayah untuk membicarakan mengenai rencana penobatan anak pertamanya yaitu Raden Banyak Catra. Dalam pembicaraan tersebut, rencana penobatan sepertinya akan tertunda karena menemui persoalan bahwa Banyak Catra belum mempunyai pendamping hidup. Padahal syarat penobatan, harus sudah memiliki istri. Oleh karena itu, Prabu Siliwangi memberikan kesempatan kepada Banyak Catra untuk mencari jodohnya sendiri. Akan tetapi jika dalam batas waktu yang ditentukan Banyak Catra belum juga menemukan pendamping, maka Prabu Siliwangi sendiri yang akan mencarikan jodoh.

Setelah mendapat perintah dari Sang ayah, Banyak Catra yang gelisah dan khawatir mengecewakan Prabu Siliwangi segera mendatangi Ki Ajar Wirangrong, seorang guru yang ia hormati. Di sana Banyak Catra mendapatkan petuah serta petunjuk untuk pergi ke arah timur yakni mendatangi negeri Pasirluhur, menjadi anak angkat Patih Pasirluhur. Malam itu juga Banyak Catra melakukan perjalanan.

Di tengah jalan ia bertemu dengan Patih Reksanata yang sedang berkuda dengan laju yang tak terkendali. Berkat bantuan Banyak Catra, Ki Patih terselamatkan. Karena ia terpujau dengan kepandaian pemuda yang membantunya, Ki Patih kemudian mengangkat pemuda itu sebagai anak angkat dengan nama Arya Kamandaka kemudian mendapatkan tugas sebagai kusir

kerajaan Pasirluhur. Suatu saat ketika bertugas membawa para putri Pasirluhur yang salah satunya adalah Dewi Ciptarasa, ia terkesima dan jatuh cinta pada Sang Putri pada pandangan pertama. Tak disangka, begitu juga yang dirasakan oleh Sang Putri, sehingga pada akhirnya mereka berdua menjalin hubungan kekasih. Namun sayang hubungan itu kemudian terpisahkan karena Kamandaka terusir dan harus melakukan persembunyian.

Tanpa sengaja ketika melakukan pertapaan, Kamandaka yang selalu ditemani oleh saudara angkatnya bernama Reksajaya, mendapatkan petunjuk. Atas seijin Dewa, Kamandaka bersalin wujud menjadi seekor Lutung, sementara Reksajaya menjadi seekor kelelawar besar. Dewi Ciptarasa yang akan dipinang oleh seorang raja seberang tiba-tiba ditemui Lutung dan langsung merasa bahwa ia adalah jelmaan Kamandaka. Maka ketika upacara pinangan, Dewi Ciptarasa mengajak Lutung untuk ikut menemani. Ketika raja pelamar akan melangsungkan upacara pinang, Lutung mengamuk dan berhasil membunuh raja pelamar. Ayah Ciptarasa yang mengetahui bahwa Lutung adalah jelmaan Kamandaka yang anak Prabu Siliwangi itu, merasa sangat keberatan memberikan restu kepada keduanya. Namun karena Dewi Ciptarasa berhasil mengambil hati ayahanda, akhirnya mereka terberkati dengan restu Prabu Kandadaha. Arya Kamandaka akhirnya menikahi Dewi Ciptarasa dan hidup berbahagia.

5. Penokohan

Tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam naskah Wayang Beber Priangan, di antaranya:

- l. Banyak Catra atau Kamandaka, tokoh utama protagonis. Karakter yang dibangun adalah tulus, sabar, gigih, pantang menyerah.
- m. Prabu Siliwangi, sosok raja dan ayah yang berwibawa dan bijaksana.
- n. Ki Ajar Wirangrong, sosok guru dan pertapa yang berilmu, berwibawa, dan tegas.
- o. Patih Reksanata, sosok yang bijaksana, tegas, dan lurus hati.
- p. Adipati Kandadaha, sosok yang bijaksana, tegas, dan berwibawa.
- q. Dewi Ciptarasa, sosok perempuan yang lembut, cerdas, tulus, dan sabar.
- r. Reksajaya, sosok yang setia, jujur, dan humoris.

- s. Banyak Ngampar, sosok yang tegas, teguh pendirian.
- t. Emban, sosok yang setia dan patuh.
- u. Raja Nusakambangan, sosok raja yang sombong dan angkuh.
- v. Prajurit

6. Alur

Alur yang dibangun dalam lakon ini terhubung linear. Dari satu peristiwa ke peristiwa yang lain saling terhubung, kemudian konflik menaik ditandai dengan perubahan wujud Kamandaka menjadi Lutung.

Perancangan Wayang Beber *LAK*

Sebagaimana telah dipaparkan di muka, naskah Wayang Beber Priangan Lakon Arya Kamandaka menjadi pijakan dibuatnya rupa wayang beber dalam gulungan kanvas. Masing-masing penokohan dan alur dieksplorasi dengan penuangan sketsa gambar. Setelah didapati masing-masing karakter yang telah diimajinasikan dalam goresan sketsa, kemudian dirangkai dan disusun berdasarkan konsep alih wahana: aksara menjadi gambar, seperti dijelaskan Damono (2014: 106-107). Naskah yang telah dibuat kemudian dituangkan dalam tiga gulungan kanvas, dengan masing-masing gulungan terdiri dari empat sekuen atau pejagong. Adapun tahap perancangan dipaparkan sebagai berikut.

1. Persiapan Bahan

Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat Wayang Beber Priangan meliputi: Kanvas, dipilih karena dinilai lebih ekonomis, kuat dan tidak mudah sobek sebagaimana kertas. Kanvas yang digunakan yaitu *baby* kanvas, yang bertekstur halus dan lebih tipis karena bertujuan agar lebih mudah saat digulung dan dibentangkan. Jenis kain yang digunakan adalah primisima yang dipotong sesuai ukuran panjang yang diinginkan, kemudian dibentangkan menggunakan dua tiang kayu dan menguatkannya dengan tali di bagian ujung-ujung kain. Kemudian permukaan kain dilapisi dengan lem yang sudah diproses menjadi pelapis, yakni

dengan campuran lem kayu dan air hangat lalu dilapisi dengan cat tembok putih atau warna dasar yang diinginkan.



2. Persiapan Alat

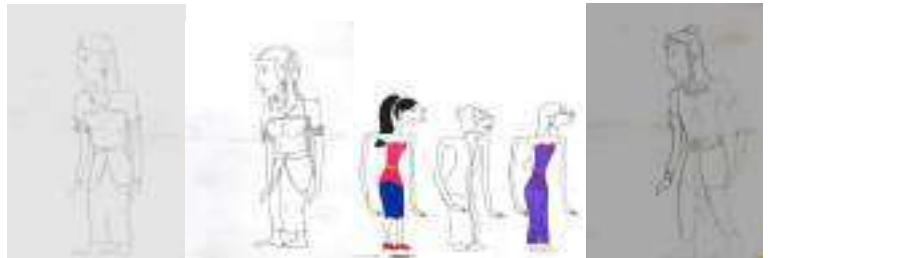
Alat-alat yang digunakan dalam pembuatan Wayang Beber Priangan ini adalah:

1. Kuas yang digunakan dalam pembuatan wayang beber ini terdiri beberapa macam, di antaranya adalah: kuas lukis besar, kuas sedang, kuas kecil, dan kuas cat tembok. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut: Kuas cat air besarkukuran 6 atau 8, digunakan untuk mengecat bagian-bagian yang sifatnya lebar atau luas; Kuas cat tembok, digunakan untuk mewarnai *background* kanvas; Kuas cat air sedangkukuran 4 dan 5, digunakan untuk mengecat bidang-bidang yang sifatnya agar lebar; Kuas cat air kecilukuran 1,2,dan 3 digunakan pada bidang-bidang yang kecil dan rumit.
2. Cup plastik, digunakan untuk mencampurkan warna sekaligus wadah campuran warna tersebut.
3. Pena, digunakan untuk menegaskan garis pola serta membuat kontur. Di antaranya: *drawing pen* ukuran 0,3 mm, 0,5 mm, 0,8 mm dan spidol Snowman OPF dan OPM permanen.
4. Gunting, digunakan sebagai pemotong kanvas.
5. Pensil dan penggaris, digunakan untuk mengukur dan membuat garis tepi pada kanvas agar visual yang dihasilkan lebih menarik.

Proses dan Teknik Pembuatan Wayang Beber Priangan

Pembuatan Wayang Beber Priangan terbagi menjadi empat tahap, yaitu: 1) Menentukan Pembagian Adegan dengan pijakan naskah; 2) Membuat Pola visual pada kertas terlebih dahulu beberapa kali hingga ditemukan pola yang dianggap paling sesuai. Sebagai contoh saat mengimajinasikan dan mencari bentuk visual tokoh Kamandaka dan Dewi Ciptarasa, dilakukan beberapa kali percobaan sampai

menemukan bentuk gambar yang sesuai harapan.



Gambar 1. Tahap-tahap sketsa Figur Wayang Beber Priangan

- a. *Sungging*, setelah pola selesai, kemudian kanvas yang sudah digambar diberi warna *background* terlebih dahulu. Kemudian, dilanjutkan dengan mewarnai ornamen dan visual karakter dengan teknik *sungging* yang sederhana, tiga tingkatan gradasi warna dari terang, sedang ke gelap. Warna-warna yang digunakan dalam pewarnaan wayang beber ini merupakan hasil dari kombinasi campuran lima warna: putih, hitam, merah, biru, dan kuning. Selesai pewarnaan, berikutnya adalah membuat garis pola dan kontur pada motif dengan drawing pen untuk memulihkan garis-garis yang tertutup cat.
- b. *Finishing*, tahap ini adalah memasang batang kayu (*sligi*) pada ujung kanan dan kiri wayang beber yang berfungsi sebagai penancap ketika dibentangkan dalam kebutuhan pertunjukan.

Wujud Wayang Beber Priangan LAK

Wayang Beber Priangan *LAK* dirancang dengan tiga gulungan, dengan rata-rata berukuran panjang kurang lebih 300 cm dan lebar kurang lebih 64 cm. Ukuran tersebut merupakan ukuran yang tidak jauh berbeda dari wayang beber Wonosari dan wayang beber Damarwulan. Masing-masing gulungan berisi empat sekuen (*pejagong*) cerita. Misalnya adegan pertemuan, berdialog, pertikaian, dan

perang. Penyebutan sekuen merujuk pada pernyataan Tabrani (2005), dalam setiap pembagiannya satu *frame* gambar bisa terdapat lebih dari satu adegan (Tabrani, 2005: 144). Adapun pembagian adegan dalam tiap gulungan sebagai berikut:

- a. Gulungan pertama, berupa rangkaian dari empat sekuen *LAK* yang berurutan dari sekuen satu sampai empat. Urutan sekuen tersebut berawal dari kiri ke kanan. Ornamen yang digunakan dalam gulungan ini berupa bangunan, properti kerajaan, dan stilisasi pohon. Media lukisan ini kain kanvas dengan panjang 310 cm dan lebar 70 cm, sementara panjang lukisan 300 cm serta tinggi lukisan 64 cm.



Gambar 2. Gulungan pertama Wayang Beber Priangan *LAK* (foto: Fujidiana, 2022)

b. Gulungan kedua



Gambar 3: Gulungan kedua Wayang Beber Priangan *LAK* (Foto: Fujidiana, 2022)

Gulungan kedua pada dasarnya hamper sama dengan gulungan pertama yang merupakan kelanjutan dari gulungan pertama. Gulungan ini berupa rangkaian dari sekuen lima sampai delapan. Urutan sekuen tersebut dari kiri ke kanan dan masing-masing sekuen dibaca dari kiri ke kanan. Ornamen yang digunakan dalam gulungan ini berupa bangunan, properti kerajaan, stilisasi pohon, dan hewan. Media lukisan ini adalah akrilik di atas kain kanvas dengan panjang 310 cm dan lebar 70 cm, sementara panjang lukisan 300 cm serta tinggi 64 cm.

c. Gulungan Ketiga



Gambar 4: Gulungan ketiga Wayang Beber Priangan *LAK* (Foto: Fujidiana, 2022)

Gulungan ketiga merupakan kelanjutan *LAK* dari gulungan kedua yang terdiri dari empat sekuen, yaitu sekuen kesembilan sampai duabelas. Urutan sekuen dari kiri ke kanan dan masing-masing sekuen dibaca dari kiri ke kanan. Ornamen yang digunakan dalam gulungan ini berupa stilisasi pohon, bangunan,

dan property kerajaan. Gulungan ini merupakan gulungan yang terakhir dari Wayang Beber Priangan *LAK*.

Alur cerita yang digambar dalam ketiga gulungan tersebut terbagi menjadi dua belas sekuen seperti berikut:

13. Sekuen Pertama, menceritakan suasana kerajaan Pajajaran ketika terjadi pertemuan antara Prabu Siliwangi dan Permaisuri, serta ketiga anaknya yaitu Banyak Catra, Banyak Blebur, dan Dewi Pamungkas. Pertemuan tersebut membahas persoalan tahta kerajaan yang akan digantikan oleh Banyak Catra, salah satu syarat menjadi raja Pajajaran yaitu sudah menikah. Mengetahui bahwa anaknya itu belum mempunyai jodoh, Prabu Siliwangi sebagai ayah memberikan peringatan. Ia sendiri yang akan mencarikan jodoh untuk Banyak Catra apabila sampai purnama depan belum menemukan pasangan. Malam harinya Banyak Catra memutuskan pergi dari kerajaan Pajajaran menuju Gunung Tangkuban Parahu untuk menemui seseorang yang ia percayai.
14. Sekuen Kedua, menceritakan Banyak Catra disebuah pondok di kaki gunung, menemui seorang pendeta sakti yang selama ini menjadi gurunya, bernama Ki Ajar Wirangrong. Ia memberikan petunjuk untuk Banyak Catra bahwa di sebelah timur ada sebuah kerajaan yang bernama Pasirluhur, kelak di sana Banyak Catra akan menemukan cinta sejatinya.
15. Sekuen Ketiga, menceritakan Kamandaka yang telah sampai di tempat tujuannya yaitu Kadipaten Pasirluhur. Ketika itu, Patih Reksanata sedang menunggangi kuda akan tetapi kuda yang sedang ia tunggangi itu pun menjadi liar dan tidak bias dikendalikan. Kamandaka berhasil mengendalikan kuda dan menyelamatkan Sang Patih. Berkat bantuan Kamandaka, Patih Reksanata pun mengucapkan terima kasih. Ia tertarik dengan kesopanan dan kelihaihan Kamandaka, kemudian mengangkatnya menjadi anak. Di hari yang sama, di Kadipaten Pasirluhur yang diperintah oleh Adipati Kandadaha sedang mengadakan pesta rakyat. Adipati Kandadaha memiliki beberapa putrid yang kesemuanya telah bersuami kecuali putri terakhir bernama Dewi Ciptarasa, putri yang cantik jelita. Kamandaka yang diberikan tugas sebagai pemimpin

prajurit mengawal rombongan para putri kerajaan. Ketika melihat dan saling pandang dengan Dewi Ciptarasa, keduanya ternyata saling jatuh cinta pada pandangan pertama.

16. Sekuen Empat, menceritakan Kamandaka yang secara diam-diam menulis surat dan menitipkan kepada emban kepercayaan Dewi Ciptarasa. Dalam surat tersebut Kamandaka menyampaikan permintaan maafnya. Dewi Ciptarasa semakin mengagumi kehalusan budi Kamandaka. Ia pun membalas surat itu, dan keduanya menjalin hubungan kekasih melalui berbalas surat. Beberapa lama kemudian, Kamandaka memberanikan diri menemui Dewi Ciptarasa di Kaputren. Hal itu dilakukannya secara diam-diam. Hanya emban setia yang mendampingi sang putrid saat bertemu dengan Kamandaka. Suatu hari, ketika Kamandaka sedang menemui Dewi Ciptarasa pengawal kaputren mengetahui bahwa di ada seorang lelaki masuk, dan mengira bahwa ada pencuri. Kamandaka bergegas pergi menuju hutan yang disusul oleh para prajurit dan patih Reksanata. Terjadi perkelahian di hutan antara Kamandaka dengan para pengawal. Setelah semua pengawal ditaklukan akhirnya sang patih maju melawan Kamandaka. Namun, karena mengetahui bahwa yang dilawan adalah anak angkatnya, sang patih pun tidak tega untuk membunuhnya. Patih Reksanata merasa kecewa dengan perbuatan yang dilakukan Kamandaka kemudian menyuruh dirinya pergi sejauh mungkin dari Kadipaten Pasirluhur meskipun hatinya sangat tidak menginginkan hal itu. Kamandaka menyusuri hutan dan sampai bertemu seorang pemuda bernama Rekajaya yang sedang memancing, dan mengajaknya berkenalan. Setelah cukup lama berbincang, karena mengetahui Kamandaka tidak punya siapa-siapa, Rekajaya pun menawarkan dan mengajak Kamandaka untuk tinggal di rumahnya.

17. Sekuen lima, menceritakan kedatangan Kamandaka dan Rekajaya di desa. Rekajaya tinggal berdua dengan ibunya yang Bernama Mbok Kertasura yang mengangkat Kamandaka menjadi anak. Salah satu kegemaran Kamandaka di desa itu adalah memelihara jago untuk pertunjukan adu kekuatan paruh dan taji ayam. Berkat sabung ayam, Kamandaka menjadi sangat terkenal di desa itu. Berita tentangnya

terdengar sampai ke telinga Adipati Kandadaha. Ia langsung mengirim para prajutinya untuk mencari Kamandaka. Di lain tempat yaitu di kerajaan Pajajaran, sang raja Prabu Siliwangi sedang memberikan tugas kepada anaknya yang sudah lama menjadi pertapa yaitu Banyak Ngampar untuk mencari kakaknya yang sudah cukup lama tidak pulang. Kepada Banyak Ngampar, Prabu Siliwangi memberikan salah satu pusaka untuk berjaga-jaga yaitu Kujang Pamungkas. Berangkatlah Banyak Ngampar mencari kakaknya. Setelah cukup lama berjalan, ia menjumpai para prajurit yang menuju desa Paniagih. Setelah sampai di tempat sabung ayam, terjadi perkelahian antara Kamandaka dan Banyak Ngampar yang mengira Kamandaka adalah penjahat. Banyak Ngampar pun menusuk Kamandaka dengan Kujang Pamungkasnya. Kamandaka berlari ke sebuah goa ditemani Rekajaya dan diikuti oleh Banyak Ngampar. Setelah sampai di gua, Kamandaka memperkenalkan dirinya dan di situlah Banyak Ngampar baru mengetahui bahwa orang yang ia tusuk adalah kakaknya. Setelah mengetahui hal tersebut, Banyak Ngampar mengajak Kamandaka untuk pulang ke Pajajaran karena orang tuanya sangat merindukan.

18. Sekuen Enam, menceritakan Kamandaka pulang menuju Pajajaran dan meminta ijin kepada orang tuanya untuk bertapa di gua yang ia jumpai, dengan niat untuk menemukan petunjuk mencari sang pujaan hati.
19. Sekuen Tujuh, mengisahkan keadaan Kamandaka yang sedang bertapa di gua Jatijajar yang ditemani oleh Rekajaya. Tujuh hari kemudian, Kamandaka mendengar petunjuk suara bahwa ia akan dapat mempersunting Dewi Ciptarasa kalau ia sudah mendapatkan pakaian lutung.
20. Sekuen Delapan, menceritakan Kamandaka mengikuti petunjuk saat bertapa. Ia mengajak Rekajaya ke Hutan Batur Agung. Suatu malam saat bertapa, Kamandaka mendapatkan pakaian lutung yang kemudian dipakainya. Sementara Rekajaya mendapatkan pakaian kelelawar besar.

21. Sekuen Sembila, menceritakan Kamandaka menulis surat di selembur daun lontar. Keblak diperintahkan untuk menyampaikan lontar itu kepada Dewi Ciptarasa. Keblak pun langsung berangkat.
22. Sekuen Sepuluh, menceritakan kesedihan Dewi Ciptarasa semenjak mendengar kematian Kamandaka. Suatu malam, saat Dewi Ciptarasa berada di taman, tiba-tiba seekor kelelawar besar terbang di atasnya. Kelelawar itu menjatuhkan selembur lontar di pangkuan sang putri. Yang ternyata berisi beberapa baris tulisan yang ia kenali sebagai tulisan Kamandaka. Ia mengabarkan bahwa dirinya masih hidup dan meminta Dewi Ciptarasa agar ayahnya berburu di Hutan Batur Agung dan menemukan seekor lutung. Adipati Kandadaha diminta memeliharanya. Lutung inilah yang akan member petunjuk kepada Dewi Ciptarasa tentang keberadaan Kamandaka.
23. Sekuen Sebelas, menceritakan keinginan Dewi Ciptarasa mengajak ayahnya berjalan-jalan ke sebuah hutan. Dengan dikawal oleh para prajurit, mereka menuju hutan Batur Agung. Sesampainya di sana, putrid melihat ada lutung dan ingin memelihara lutung itu. Setelah sekian lama dipelihara, setiap malam lutung itu berubah wujud menjadi Kamandaka dan putri pun sangat senang. Suatu hari ada salah satu raja yang akan melamar Dewi Ciptarasa yaitu Raja Nusakambangan. Namun sang putrid tidak ingin menemuinya, Kamandaka pun menawarkan solusi untuk membawa dirinya pada saat pelamaran tersebut. Ketika Raja Nusakambangan akan melamar Dewi Ciptarasa, tiba-tiba lutung itu menyerang Raja Nusakambangan hingga tewas. Adipati Kandadaha terkejut dan menyuruh para prajurit membunuh lutung itu namun tidak dapat terkalahkan. Lutung itu berubah wujud menjadi Banyak Catra. Semua yang berada di sana sangat terkejut, dan mengetahui bahwa ia adalah anak dari kerajaan Pajajaran.
24. Sekuen Dua, menceritakan Adipati Kandadaha menerima lamaran Banyak Catra. Keduanya kemudian menikah. Suatu waktu Prabu

Siliwangi terkejut melihat bekas luka tusukan di tubuh Banyak Catra. Ia menyampaikan, bahwa siapapun yang terkena tusukan Kujang kelak tidak bias menjadi raja Pajajaran. Banyak Catra tidak mempermasalahkan hal itu, ia justru menyerahkan tahta kepada adiknya Banyak Ngampar. Mereka hidup berbahagia.

Kesimpulan

Masih berkuatnya perhatian pada perolehan wayang beber dua gaya besar, Pacitan dan Wonosari dapat dikatakan justru menjadi penyebab kemunduran dan tenggelamnya eksistensi wayang beber. Di sisi lain, karena keunikan wayang beber, menjadi terbuka peluang untuk menemukan kebaruan wayang beber baik dari sisi perupa maupun pertunjukannya. Wayang Beber Priangan Lakon Arya Kamandaka menjadi salah satu upaya sekaligus peluang mengangkat kekayaan lokal tradisi nusantara dalam khasanah wayang beber. Alih wahana rupa-rupanya dapat dikatakan menjadi pendekatan untuk mengangkat potensi kekayaan lokal tradisi, dari tradisi lisan beralih wahana menjadi budaya baru, yakni penuangan wacana tradisi lokal dalam medium perupa wayang beber kemudian beralih wahana sebagai medium seni pertunjukan yang dilakukan oleh dalang melalui teknik *story telling*.

Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 2014. *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.
- Tabrani, Primadi. 2009. Wimba, Asal Usul, dan Peruntukannya. *Jurnal Komunikasi Visual* Vol 1 No. 1, 2009: hal 1-7.
- Suharyono, Bagyo. 2005. *Wayang Beber Wonosari*. Baturetno: Bina Citra Pustaka.
- Sumiyardana, Kustri. 2017. *Cerita Rakyat dari Jawa Tengah: Lutung Kasarung*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sunaryo, Aryo. 2021. *Wayang Beber Perupa Lukisan Kisah dan Variannya*. Semarang: Tiga Media.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
Jalan Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001
Telp. (0274) 379133 Fax (0274) 371233, 379133

SURAT PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB BELANJA
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN TERAPAN
TAHUN 2022 SEBESAR 70%

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Stepanus Hanggar Budi Prasetya, M.Si.
NIP : 19680102 199903 1 002
Prodi/Fakultas : Pedalangan / FSP
Alamat : Jl. Parangtritis Km 6,5 Yogyakarta

Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta nomor: 307/IT4/HK/2022 tanggal 29 Juni 2022 tentang Pengangkatan Pelaksana Peneliti Penelitian Dosen ISI Yogyakarta pada Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2022 dan perjanjian /kontrak penelitian nomor: 3792/IT4/PG/2022 bahwa anggaran untuk kegiatan penelitian dengan judul PENCIPTAAN WAYANG BEBER PRIANGAN LAKON ARYA KAMANDAKA sebesar 12.000.000,00 (100%)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Biaya kegiatan penelitian tahap 70% di bawah ini yang meliputi

NO	URAIAN	JUMLAH
1	BAHAN (ATK, Kain Kanvas, Kuas Cat, Cat Akrilik)	1.850.000,00
2	PENGUMPULAN DATA (HR Administrasi Peneliti, HR, Pembantu Peneliti, Transport, Konsumsi)	3.550.000,00
3	SEWA PERALATAN (Sewa Ruang Penunjang Penelitian (Studio))	500.000,00
4	ANALISIS DATA (HR, Pengolah Data, HR, Sekretariat Peneliti)	1.200.000,00
5	PELAPORAN, LUARAN WAJIB, LUARAN TAMBAHAN (Penggandaan Laporan Kemajuan)	500.000,00
	<i>Jumlah</i>	8.400.000,00

*Pengisian uraian disesuaikan dengan item-item yang terdapat pada rekapitulasi penggunaan anggaran 70%

2. Jumlah uang tersebut pada angka 1, benar-benar dikeluarkan untuk pelaksanaan kegiatan penelitian, dengan rincian biaya kegiatan penelitian 70% terlampir.
3. Bersedia untuk dilakukan pemeriksaan terhadap bukti-bukti pengeluaran kegiatan penelitian oleh Aparatur Pengawas Fungsional Pemerintah.
4. Apabila dikemudian hari, pernyataan yang saya buat ini mengakibatkan kerugian Negara maka saya bersedia dituntut penggantian kerugian Negara dimaksud, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 21 September 2022

Ketua Peneliti

Dr. Stepanus Hanggar Budi Prasetya, M.Si.
NIP. 19680102 199903 1 002

**REKAPITULASI PENGGUNAAN ANGGARAN 70%
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA TAHUN 2022
SKEMA PENELITIAN TERAPAN**

Judul Penelitian : Penciptaan Wayang Beber Priangan Lakon Arya Kamandaka
 Ketua Peneliti : Dr. Stepanus Hanggar Budi Prasetya, M.Si.
 NIP : 19680102 199903 1 002
 Jurusan : Pedalangan
 Dana 100% (disetujui) : 12.000.000,00
 Dana 70% : 8.400.000,00

1. BAHAN					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1.	Kertas HVS A4 80gram	Rim	2	50.000,00	100.000,00
2.	Kain Kanvas	Meter	6	100.000,00	600.000,00
3.	Kuas Cat	Buah	8	50.000,00	400.000,00
4.	Cat akrilik	Buah	5	150.000,00	750.000,00
Sub total (Rp.)					1.850.000,00

2. PENGUMPULAN DATA					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1.	HR Pembantu Peneliti	OJ	30	25.000,00	750.000,00
2.	HR. Administrasi Peneliti	OB	5	200.000,-	1.000.000,00
3.	Transport	OK	6	100.000,00	600.000,00
4.	Konsumsi	OH	40	30.000,00	1.200.000,00
Sub total (Rp.)					3.550.000,00

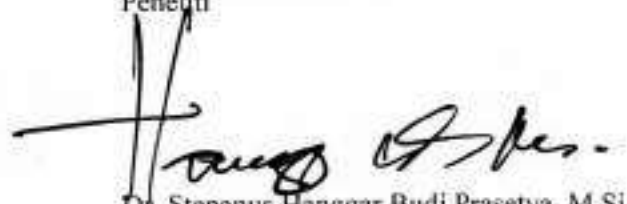
3. SEWA PERALATAN					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1.	Ruang Penunjang Penelitian (Studio)	Unit	5	100.000,00	500.000,00
Sub total (Rp.)					500.000,00

4. ANALISIS DATA					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1.	HR. Pengolah Data	P	1	800.000,00	800.000,00
2.	HR. Sekretariat Peneliti	OB	6	200.000,00	1.200.000,00
Sub total (Rp.)					2.000.000,00

5. PELAPORAN, LUARAN WAJIB, LUARAN TAMBAHAN					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1.	Penggandaan Laporan Kemajuan	Eksemplar	5	100.000,00	500.000,00
Sub total (Rp.)					500.000,00

Total Penggunaan Anggaran (Rp.)					8.400.000,00
---------------------------------	--	--	--	--	--------------

Yogyakarta, 21 September 2022
Peneliti



Dr. Stepanus Hanggari Budi Prasetya, M.Si.
NIP. 19680102 199903 1 002

Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian



Dr. Agus Sabdo, M.Hum.
NIP. 19620208 198903 1 001





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
Jalan Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001
Telp. (0274) 379133 Fax (0274) 371233, 379133

SURAT PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB BELANJA
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN TERAPAN
TAHUN 2022 SEBESAR 30%

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Stepanus Hanggar Budi Prasetya, M.Si.
NIP : 19680102 199903 1 002
Prodi/Fakultas : Pedalangan / FSP
Alamat : Jl. Parangtritis Km 6,5 Yogyakarta

Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta nomor: 307/IT4/HK/2022 tanggal 29 Juni 2022 tentang Pengangkatan Pelaksana Peneliti Penelitian Dosen ISI Yogyakarta pada Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2022 dan perjanjian /kontrak penelitian nomor: 3792/IT4/PG/2022 bahwa anggaran untuk kegiatan penelitian dengan judul PENCIPTAAN WAYANG BEBER PRIANGAN LAKON ARYA KAMANDAKA sebesar 12.000.000,00 (100%)
Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Biaya kegiatan penelitian tahap 30% di bawah ini yang meliputi

NO	URAIAN	JUMLAH
1	BAHAN	
2	PENGUMPULAN DATA	
3	SEWA PERALATAN (Sewa Ruang Penunjang Penelitian (Studio))	200.000,00
4	ANALISIS DATA (HR. Pengolah Data, HR. Sekretariat Peneliti)	1.200.000,00
5	PELAPORAN, LUARAN WAJIB, LUARAN TAMBAHAN (Penggandaan Laporan Kemajuan, Biaya Luaran KI)	900.000,00
	<i>Jumlah</i>	3.600.000,00

*Pengisian uraian disesuaikan dengan item-item yang termuat pada rekapitulasi penggunaan anggaran 30%

2. Jumlah uang tersebut pada angka 1, benar-benar dikeluarkan untuk pelaksanaan kegiatan penelitian, dengan rincian biaya kegiatan penelitian 30% terlampir.
3. Bersedia untuk dilakukan pemeriksaan terhadap bukti-bukti pengeluaran kegiatan penelitian oleh Aparatur Pengawas Fungsional Pemerintah.
4. Apabila dikemudian hari, pernyataan yang saya buat ini mengakibatkan kerugian Negara maka saya bersedia dituntut penggantian kerugian Negara dimaksud, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 10 November 2022
Ketua Peneliti

Dr. Stepanus Hanggar Budi Prasetya, M.Si.
NIP. 19680102 199903 1 002

**REKAPITULASI PENGGUNAAN ANGGARAN 30%
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA TAHUN 2022
SKEMA PENELITIAN TERAPAN**

Judul Penelitian : Penciptaan Wayang Beber Priangan Lakon Arya Kamandaka
 Ketua Peneliti : Dr. Stepanus Hanggur Budi Prasetya, M.Si.
 NIP : 19680102 199903 1 002
 Jurusan : Pedalangan
 Dana 100% (disetujui) : 12.000.000,00
 Dana 30% : 3.600.000,00

1. BAHAN					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1.					
Sub total (Rp.)					

2. PENGUMPULAN DATA					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1.					
Sub total (Rp.)					

3. SEWA PERALATAN					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1.	Ruang Penunjang Penelitian (Studio)	Unit	2	100.000,00	200.000,00
Sub total (Rp.)					200.000,00

4. ANALISIS DATA					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1.	HR. Administrasi Peneliti	OB	3	250.000,00	750.000,00
2.	HR. Sekretariat Peneliti	OB	3	250.000,00	750.000,00
3.	Transport Lokal	OK	6	100.000,00	600.000,00
4.	Konsumsi	OH	20	20.000,00	400.000,00
Sub total (Rp.)					2.500.000,00

5. PELAPORAN, LUARAN WAJIB, LUARAN TAMBAHAN					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1.	Penggandaan Laporan Kemajuan	Eksemplar	5	100.000,00	500.000,00
2.	Biaya Luaran KI	Paket	1	400.000,00	400.000,00
Sub total (Rp.)					900.000,00

Total Penggunaan Anggaran (Rp.)	8.400.000,00
--	---------------------

Yogyakarta, 10 November 2022
Peneliti

Mengetahui,
Kepala Lembaga Penelitian



Dr. Nur Sahid M.Hum.
NIP. 19620208 198903 1 001



Dr. Stepanus Hanggar Budi Prasetya, M.Si.
NIP. 19680102 199903 1 002



Wayang Beber Priangan: Alih Wahana Cerita Lutung Kasarung ke dalam Wayang Beber

Hanggar Budi Prasetya, Hariyanto, Retno Dwi Intarti, Ign. Krisna Nuryanta Putra, Fujidiana Ignaningratu

Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jalan Parangtritis KM. 6,5 Sewon, Yogyakarta – 55001
Tlp. 081228334645, E-mail: hanggarbp@gmail.com

ABSTRACT

Wayang beber (Javanese Picture Scroll Theatre) is one of the genres of wayang that has been present in Indonesia for a long time. Compared to other genres of wayang, it is considered less developed. Most of the wayang beber literature discusses Wayang Beber Remeng Mangunjaya and Jaka Kembang Kuning. Wayang beber is still possible to be developed by adapting local stories or folklore that have developed, one of which is the Arya Kamandaka Lutung Kasarung folklore. This article aims to demonstrate the process of adaptation from the Lutung Kasarung storybook into Priangan wayang beber with the story of Arya Kamandaka. To achieve this, the creator used the theory of adaptation (Alih Wahana) and the theory of flat space-time (Ruang Waktu Datar - RWD). The adaptation theory is applied to adapt the story from the book (medium) to the wayang (medium). The theory of flat space-time (RWD) is applied to realize the story in the form of wayang beber. Based on these two theories, a wayang beber depicting the story of Arya Kamandaka was successfully created in three scrolls, each scroll consisting of three sequences. The story presented in the wayang beber is too flat, lacking in conflict, and therefore less interesting to perform. This study suggests that further research be conducted to improve these weaknesses

Keywords: Javanese Picture Scroll Theatre, Arya Kamandaka, ruang waktu datar

ABSTRAK

Wayang beber merupakan salah satu genre wayang yang telah lama ada di Indonesia. Dibandingkan dengan genre wayang yang lain, wayang ini tergolong kurang berkembang. Sebagian besar literatur wayang beber membahas wayang beber *Remeng Mangunjaya* dan *Jaka Kembang Kuning*. Wayang beber masih memungkinkan dikembangkan dengan mengalihwahanakan cerita atau folklor lokal yang berkembang, salah satunya folklor Arya Kamandaka atau Lutung Kasarung. Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan proses alih wahana dari buku cerita Lutung Kasarung ke dalam wayang beber priangan dengan lakon Arya Kamandaka. Untuk mewujudkan ini, pengkarya menggunakan teori alih wahana dan teori ruang waktu datar (RWD). Teori alih wahana diterapkan untuk mengalihwahanakan cerita dari (wahana) buku ke dalam (wahana) wayang. Teori ruang waktu datar (RWD) diterapkan dalam mewujudkan cerita ke dalam bentuk wayang beber. Berdasarkan kedua teori ini telah berhasil dibuat wayang beber yang menceritakan kisah Arya Kamandaka kedalam tiga gulungan, setiap gulungan terdiri atas 4 sekuen. Cerita yang ditampilkan dalam wayang beber ini terlalu datar,

kurang ada konflik, sehingga kurang menarik untuk dipertunjukkan. Penelitian ini menyaranakan untuk dilakukannya penelitian lanjutan untuk meningkatkan kualitas penelitian dan publikasi.

PENDAHULUAN

Wayang Beber merupakan salah satu genre wayang yang sudah cukup lama ada di Jawa. Diperkirakan wayang beber ini mulai ada pada abad 14. Keberadaan wayang beber dapat dilacak dari Serat Centhini. Dalam Serat Centhini (1814) disebutkan bahwa ketika Jaka Susuruh atau Raden Wijaya bertakhta di Majapahit, beliau membuat gambar wayang yang mencontoh gambar wayang dari Kediri atau Jenggala. Gambar wayang tersebut digoreskan pada dluwang atau kertas sederhana dari Ponorogo yang digulung menjadi satu. Pengerjaan wayang tersebut selesai pada tahun 1361 M, dan berkembang hingga zaman Majapahit akhir. Berdasarkan informasi ini, sangat mungkin yang dimaksud wayang tersebut adalah Wayang Beber yang dikenal sekarang ini. Berdasarkan informasi ini dapat dikatakan bahwa wayang beber sudah cukup lama ada di Indonesia.

Sebagian besar literatur mengenai wayang beber sudah hampir dapat dipastikan membahas dua gaya besar wayang beber yakni: wayang beber Remeng Mangunjaya yang berada di Wonosari dan wayang beber Jaka Kembang Kuning yang berada di Pacitan. Penyebutan nama kedua wayang beber tersebut merujuk pada lakon yang dituangkan dalam gulungan gambar untuk dipertunjukkan. Kedua gaya besar wayang beber tersebut, baik dari sisi kerupaan maupun pertunjukan dapat dikatakan memiliki perbedaan dan ciri khas masing-masing dan keduanya telah banyak dipelajari dan direproduksi. Menurut Sunaryo (2021: 40-106), wayang beber Jaka Kembang Kuning secara kerupaan tampak berisi lebih penuh dengan ragam ornamen, sementara wayang beber Remeng Mangunjaya jauh lebih sederhana dan tanpa banyak menggunakan ragam ornamen hias pada setiap sekuen (pejagong). Dari sisi sumber lakon yang tertuang dalam gambar, baik wayang beber Remeng Mangunjaya

maupun Jaka Kembang Kuning sama-sama bersumber pada kisah Panji, yakni Panji Asmarabangun yang sedang melakukan penyamaran guna mencari keberadaan Dewi Sekartaji. Belum banyak dijumpai wayang beber yang bersumber dari kisah yang lain.

Tulisan ini akan menjelaskan proses alih wahana cerita lokal Arya Kamandaka atau Lutung Kasarung ke dalam wayang beber. Alih wahana ini dilakukan untuk memperkaya kasanah wayang beber di Indonesia sekaligus untuk menyediakan bahan bacaan kepada anak-anak menggunakan media wayang beber. Wayang beber akan memberi keleluasaan kepada para penonton atau dalang dalam menafsirkan gambar yang ada dalam beberan. Wayang beber memiliki keunikan pada sisi kerupaan, di antaranya mengenai keluasan sudut pandang penceritaan yang dihasilkan dari cara penuangan objek gambar dalam bidang lukis. Wayang beber tidak menganut hukum gambar perspektif melainkan ruang waktu datar (RWD). Sebagai konsekuensinya, penuangan objek gambar akan terkesan datar, kadang terasa bertumpuk, namun uniknya justru dapat menunjukkan keluasan sudut pandang. Adegan yang dikisahkan dalam gambar menjadi tidak terikat hanya pada satu ruang dan waktu tertentu saja. Sehingga ketika beberan dipertunjukkan oleh dalang dengan teknik *story telling*, dalang akan dengan leluasa merangkai narasi secara lebih luas. Hal ini dimungkinkan karena cara penuangan objek gambar menggunakan RWD telah menghilangkan pembatasan arah pandang serta matinya ruang dan waktu objek gambar (Tabrani, 2009: 5). Oleh karena itulah pembuatan wayang beber Arya Kamandaka dengan metode alih wahana ini menarik untuk dilakukan.

Proses alih wahana dari cerita Arya Kamandaka ke dalam wayang beber bagi anak-anak perlu dilakukan. Cerita ini memiliki nilai pendidikan karakter atau pendidikan moral yang perlu disampaikan kepada anak-anak. Aditya

(<https://www.suara.com/lifestyle/2021/02/09/1>

50921/cerita-rakyat-lutung-kasarung-dan-pesan-moralnya?page=all) menemukan setidaknya ada dua pesan moral dalam cerita ini, yaitu sifat pemaaf kepada sesama dan tidak merendahkan orang lain. Sementara itu, sebuah survey yang dilakukan oleh Brainly (<https://brainly.co.id/tugas/8614149>) menemukan pesan moral dalam cerita ini, antara lain nilai kesabaran dan kemurahan hati membawa kebahagiaan dan hendaklah menjadi orang yang baik dan jujur dan tidak sekali-kali iri terhadap apa yang dimiliki orang lain. Penelitian Arwani dan Wulandari (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media wayang beber kreasi merupakan cara efektif untuk meningkatkan kemampuan anak dalam bercerita. Oleh karena itulah proses alih wahana cerita Arya Kamandaka ke dalam wayang beber ini masih menarik dilakukan.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang alih wahana ataupun pembuatan karya seni menggunakan metode alih wahana telah dilakukan oleh para peneliti ataupun para seniman terdahulu. Beberapa penelitian alih wahana misalnya dilakukan oleh Imani dan Darni (2022), yang meneliti alihwahana dari teks kidung *Wang Bang Wideya* menjadi fragmen Sekartaji, Nilofar (2022) meneliti latar dan alur pada legenda dan film FTV *Panji Semirang*, Kurnia (2022) meneliti alih wahana dari puisi menjadi musik, Wiradharma, dkk (2022) meneliti alih wahana folklor Indonesia dalam tumbler kopi, Suisno, dkk (2022) meneliti alih wahana folklore ke dalam komik, Martiana (2015) meneliti alih wahana dari tari ke music, dan Siswadi (2013) meneliti alih wahana rupa menjadi bunyi. Berdasarkan penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa proses alih wahana yang dilakukan oleh para seniman dalam menghasilkan karya seni telah dilakukan cukup lama. Namun demikian alih wahana folklore Jawa Barat ke dalam wayang beber belum pernah dilakukan. Untuk itulah

pembuatan karya seni wayang beber Priangan yang bersumber dari folklore Jawa Barat ini masih menarik dilakukan.

Alih wahana telah menjadi salah satu metode kreatif seniman untuk mewarnai dan menghidupi kekayaan ide gagasan dalam mewacanakan kebaruan setiap karya. Konsepsi mengenai alih wahana sendiri gencar digaungkan oleh Damono (2012:1). Alih wahana dimaksudkan sebagai perubahan dari suatu jenis kesenian menjadi suatu bentuk kesenian yang lain, melalui kerja penerjemahan teks, penyaduran, kemudian transformasi menjadi bentuk kesenian lain. Banyak dijumpai karya yang berawal dari sebuah karya sastra seperti cerpen maupun novel, telah diadaptasi melalui proses penambahan dan modifikasi menjadi karya film, animasi, dan karya pertunjukan panggung. Salah satu contoh karya seni hasil alih wahana adalah film *Laskar Pelangi* (2008). Film dengan sutradara Riri Reza, produser Mira Lesmana, dan penulis scenario Salman Aristo ini merupakan alih wahana dari novel *Laskar Pelangi* (2005) karya Andrea Hirata. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa alih wahana adalah sebuah proses kerja untuk memindahkan atau mengubah suatu media yang dipergunakan sebagai wahana mengungkapkan, mencapai, atau memamerkan gagasan ke dalam dan menjadi bentuk media lainnya (Padmiani, 2017: 401).

Beberapa literatur (Suharyono, 2005: 67-74) mengatakan jika wayang beber terdahulu lazim dipentaskan dalam kepentingan adat seperti siklus daur hidup orang Jawa, seperti: kelahiran bayi, pernikahan, khitanan, dan lain sebagainya. Sebagai pertunjukan, wayang beber dapat dikatakan disajikan dengan sangat sederhana. Dalang menyajikan dengan teknik story telling dengan iringan sederhana. Seiring dengan perjalanan waktu, wayang beber sebagai sebuah pertunjukan terhimpit popularitas dan eksistensinya di tengah masyarakat. Selain mengenai wacana kesakralan, beberapa faktor diduga menjadi penyebab wayang beber terpinggir, di antaranya: kurangnya ragam lakon, anggapan

cerita panji yang monoton, pertunjukan bersifat sakral sehingga sulit dikembangkan, dan kesederhanaan sajian pertunjukan membuat penonton cepat bosan.

Saat ini wayang beber tidak hanya untuk tujuan ritual, tetapi sudah mulai berkembang pada kesenian yang profan dan untuk tujuan Pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai penelitian yang berkembang saat ini. Penelitian tentang wayang beber atau pengembangan wayang beber telah dilakukan oleh para peneliti atau seniman terdahulu. Beberapa penelitian tentang wayang beber terkait dengan Pendidikan telah dilakukan oleh L Nugraheni, Suyitno, HJ Waluyo, NE Wardani (2022), M Arwani dan RC Wulandari (2022), Wibowo, P. A. W., Suyatno, S., Indratmo, A., Winarni, E. T., Widodo, S. E dan Muslifah, S. (2022), J Noegroho (2022), M Arwani, RS Wulandari, S Anwar (2022), dan DP Wibowo (2022). Penelitian wayang beber dikaitkan dengan mitologi dilakukan oleh DF Pramadhanti, N Gusty, DOB Ginting, DMN Afifah (2022). Sebagian penelitian wayang beber dikaitkan dengan cerita panji, seperti yang dilakukan oleh Kieven, Lydia (2022), Vickers, Adrian (2022), Mu'jizah, Mu'jizah and Ikram, Achadiati (2022), dan Kumar, Ann (2022). Sementara itu penelitian wayang beber terkait dengan revitalisasi wayang beber dilakukan oleh M Pretković & T Škrinjaric (2017). Penciptaan karya seni wayang beber telah dilakukan oleh para seniman antara lain TE Darmayanti, RP Drajat, dan T Isfiaty (2022) yang melakukan pembacaan visual wayang beber sebagai ide perancangan ruang, dan Nirwana, A., & Prasetyo Nugroho, D. (2022) yang membuat disain game dengan cerita wayang beber Jaka Kembang Kuning.

Cerita Kamandaka sangat populer bagi masyarakat Jawa Barat dan Sebagian masyarakat Jawa Tengah. Ada beberapa alasan cerita ini sangat populer bagi masyarakat Jawa Barat. Salah satunya karena cerita ini menyajikan perjuangan cinta yang

penuhi liku (<https://www.gurusiana.id/read/riniyuliati/article/kisah-kamandaka-perjuangan-cinta-yang-penuh-liku-liku-5421606#!>). Selain itu, cerita ini juga sakral dan disajikan pada acara tertentu (<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/06/07/lutung-kasarung-cerita-rakyat-yang-begitu-disakralkan-oleh-masyarakat-priangan>). Bukti kepopuleran Lakon Kamandaka atau Lutung Kasarung di Jawa Barat dapat dilihat dari banyaknya pertunjukan sandiwara maupun teater tradisi Jawa Barat yang mengangkat lakon ini. Beberapa di antaranya yang masih dapat dijumpai melalui kanal youtube: Deddy Surahman dengan unggahan berjudul: *Sandiwara Sunda Majalengka Lutung Kasarung*, Sanggar Putra Remaja Ujungjaya Sumedang (2017) https://youtu.be/8jXC2_CrlW8; Karedok Leunca Channel, dengan judul unggahan: *Dongeng Sunda Lutung Kasarung* (2021) <https://youtu.be/VynmcnJXBk8>; Angkatan smanera21 dengan judul unggahan: *Lutung Kasarung, Uprak Seni Budaya dan Bahasa Sunda 2021 SMAN Rancakalong XII IPA 2* (2021) <https://youtu.be/yGqmTthAUmc>; Nana Nagon dengan judul unggahan: *Lutung Kasarung* (2022) <https://youtu.be/5Bj0m4YUz-Y>; Abaij, dengan judul unggahan: *Lutung Kasarung dalam Tembang dan Lagu Sunda* (2013) https://youtu.be/aoKzTcdQ8_E; Indonesia Kaya dengan judul unggahan: *Lutung Kasarung* oleh Kelompok Sandiwara Miss Tjitjih Bersama Citra Kirana (2018) (<https://youtu.be/f39kO5RK21o>;) dan lain-lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lakon ini menjadi milik bersama antara masyarakat Jawa Barat atau Sunda maupun Sebagian masyarakat Jawa Tengah. Sehingga boleh dikatakan pula lakon ini relevan jika diangkat sebagai sumber penciptaan naskah dan wayang beber Lakon Arya Kamandaka (LAK).

METODE

Proses penciptaan karya wayang beber ini menggunakan konsep alih wahana untuk

memperkaya sudut pandang pembacaan teks melalui media baru. Proses alih wahana dari sebuah bentuk karya tulisan berupa buku cerita rakyat menjadi bentuk media kesenian lain disebabkan karena keringnya ide penulisan. Penciptaan naskah dan wayang beber LAK ini bersumber dari sebuah buku yang disusun oleh Sumiyardana (2017) dengan judul, *Cerita Rakyat dari Jawa Tengah: Lutung Kasarung*. Buku ini dirancang sebagai bahan bacaan untuk anak usia SD kelas 4, 5, dan 6, diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017, setebal 55 halaman yang dilengkapi gambar ilustrasi adegan di beberapa bagian halaman. Buku cerita rakyat untuk usia SD memiliki keterbatasan untuk menuangkan banyak gagasan karena perlu disusun dengan bahasa yang lugas dan sederhana agar dapat dimengerti oleh anak.

Data dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara. Pengamatan dilakukan pada pertunjukan langsung maupun pertunjukan tidak langsung yang dapat diamati dari kanal youtube. Pengamatan langsung dilakukan pada pertunjukan Wayang Beber Lakon Jaka Penjaring dengan dalang Mahmudi yang diadakan di Galeri RJ. Katamsi pada 5 Desember 2021. Sementara wawancara dilakukan dengan dalang terdahulu, serta praktisi seni pedalangan yang pernah melakukan riset mengenai wayang beber. Figur-figur yang dituangkan dalam gambar mengadopsi bentuk rupa wayang beber terdahulu, sebagaimana juga yang dilakukan oleh Mahmudi (2014). Dari karya-karya Mahmudi diambil beberapa contoh bentuk rupa figur sebagai dasar atau pijakan dalam mengimajinasikan dan menuangkannya di atas kanvas. Begitu juga dengan pengambilan gambar contoh teknik pewarnaan dan ornamentasi gulungan dalam setiap sekuen (pejagong). Sumber lakon agar dapat relevan dengan konsep priangan yang diusung, mengambil beberapa teks pertunjukan baik berupa rekaman sandiwara Sunda, maupun tulisan cerita rakyat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sinopsis Cerita Kamandaka

Kerajaan Pajajaran dipimpin oleh Prabu Siliwangi yang dikaruniai empat orang anak yaitu, Banyak Catra, Banyak Ngampar, Banyak Blebur, dan Dewi Pamungkas. Alkisah di suatu pagi semua anak Prabu Siliwangi berkumpul menghadap sang ayah untuk membicarakan mengenai rencana penobatan anak pertamanya yaitu Raden Banyak Catra. Dalam pembicaraan tersebut, rencana penobatan sepertinya akan tertunda karena menemui persoalan bahwa Banyak Catra belum mempunyai pendamping hidup. Padahal syarat penobatan, harus sudah memiliki istri. Oleh karena itu, Prabu Siliwangi memberikan kesempatan kepada Banyak Catra untuk mencari jodohnya sendiri. Akan tetapi jika dalam batas waktu yang ditentukan Banyak Catra belum juga menemukan pendamping, maka Prabu Siliwangi sendiri yang akan mencarikan jodoh.

Banyak Catra gelisah dan khawatir mengecewakan Prabu Siliwangi. Ia segera mendatangi Ki Ajar Wirangrong, seorang guru yang ia hormati. Di sana Banyak Catra mendapatkan petunjuk serta petunjuk untuk pergi ke arah timur yakni mendatangi Negeri Pasirluhur dan menjadi anak angkat Patih Pasirluhur. Malam itu juga Banyak Catra melakukan perjalanan.

Di tengah jalan Banyak Catra bertemu dengan Patih Reksanata yang sedang berkuda dengan laju yang tak terkendali. Berkat bantuan Banyak Catra, Ki Patih terselamatkan. Oleh karena terpukau dengan kepandaian pemuda yang membantunya, Ki Patih mengangkat pemuda itu sebagai anak angkat dengan nama Arya Kamandaka, dan memberinya tugas sebagai kusir kerajaan Pasirluhur. Suatu saat ketika bertugas membawa para putri Pasirluhur yang salah satunya adalah Dewi Ciptarasa, ia terkesima dan jatuh cinta pada Sang Putri. Tak disangka, begitu juga yang dirasakan oleh Sang Putri, sehingga pada akhirnya mereka berdua menjalin hubungan kekasih. Namun sayang hubungan itu kemudian terpisahkan karena Kamandaka terusir

dan harus melakukan persembunyian.

Ketika bertapa, Kamandaka yang selalu ditemani Reksajaya, mendapatkan petunjuk dewa. Atas seijin Dewa, Kamandaka bersalin wujud menjadi seekor kera atau Lutung, sementara Reksajaya menjadi seekor kelelawar besar. Dewi Ciptarasa yang akan dipinang oleh seorang raja Nusakambangan ditemui Lutung dan langsung merasa bahwa ia adalah jelmaan Kamandaka. Maka ketika upacara pinangan, Dewi Ciptarasa mengajak Lutung untuk ikut menemani. Ketika akan melangsungkan upacara pinang, Lutung mengamuk dan berhasil membunuh raja Nusakambangan. Ayah Ciptarasa yang mengetahui bahwa Lutung adalah jelmaan Kamandaka yang anak Prabu Siliwangi itu, merasa sangat keberatan memberikan restu kepada keduanya. Namun karena Dewi Ciptarasa berhasil mengambil hati ayahanda, akhirnya mereka terberkati dengan restu Prabu Kandadaha. Arya Kamandaka akhirnya menikahi Dewi Ciptarasa dan hidup berbahagia.

2. Alur dan Penokohan

Alur yang dibangun dalam lakon ini terhubung linear. Dari satu peristiwa ke peristiwa yang lain saling terhubung. Konflik menaik ditandai dengan perubahan wujud Kamandaka menjadi Lutung. Tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam naskah Wayang Beber Priangan, di antaranya: (a) Banyak Catra atau Kamandaka, tokoh utama protagonis. Karakter yang dibangun adalah tulus, sabar, gigih, pantang menyerah; (b) Prabu Siliwangi, sosok raja dan ayah yang berwibawa dan bijaksana; (c) Ki Ajar Wirangrong, sosok guru dan pertapa yang berilmu, berwibawa, dan tegas; (d) Patih Reksanata, sosok yang bijaksana, tegas, dan lurus hati; (e) Adipati Kandadaha, sosok yang bijaksana, tegas, dan berwibawa; (f) Dewi Ciptarasa, sosok perempuan yang lembut, cerdas, tulus, dan sabar; (g) Rekajaya, sosok yang setia, jujur, dan humoris; (h) Banyak Ngampar, sosok yang tegas, teguh pendirian; (i) Emban, sosok yang setia dan patuh; (j) Raja Nusakambangan, sosok raja yang sombong dan angkuh; (k) Prajurit

3. Wujud Wayang Beber Lakon Arya Kamandaka

Wayang Beber Priangan LAK dirancang dengan tiga gulungan, masing-masing berukuran panjang 300 cm dan lebar 64 cm. Ukuran tersebut merupakan ukuran yang tidak jauh berbeda dari wayang beber Remengmangunjaya dan wayang beber Damarwulan. Masing-masing gulungan berisi empat sekuen (pejagong) cerita yang dapat berupa adegan pertemuan, dialog, pertikaian, dan perang. Penyebutan sekuen merujuk pada pernyataan Tabrani (2005) bahwa dalam setiap pembagiannya, satu frame gambar bisa terdapat lebih dari satu adegan (Tabrani, 2005: 144).

Gulungan 1. Sekuen 1-4



Gambar 1. Gulungan Pertama: Sekuen 1 – 4 (Foto: Igna, 2022)

Sekuen pertama menceritakan suasana kerajaan Pajajaran ketika terjadi pertemuan antara Prabu Siliwangi dan Permaisuri serta ketiga anaknya yaitu Banyak Catra, Banyak Blebur, dan Dewi Pamungkas. Pertemuan tersebut membahas persoalan tahta kerajaan yang akan digantikan oleh Banyak Catra, salah satu syarat menjadi raja Pajajaran yaitu sudah menikah. Mengetahui bahwa anaknya itu belum mempunyai jodoh, Prabu Siliwangi sebagai ayah memberikan peringatan. Ia sendiri yang akan mencarikan jodoh untuk Banyak Catra apabila sampai purnama depan belum menemukan pasangan. Malam harinya Banyak Catra memutuskan pergi dari kerajaan Pajajaran menuju Gunung Tangkuban Parahu untuk menemui Ki Ajar Wirangrong, seseorang yang ia percayai.

Sekuen kedua menceritakan Banyak Catra di sebuah pondok di kaki gunung sedang menemui Ki Ajar Wirangrong, seorang pendeta sakti yang

selama ini menjadi gurunya. Ki Ajar Wirangrong memberikan petunjuk agar Banyak Catra segera pergi ke arah Timur menuju ke Kadipaten Pasirluhur. Kelak di sana Banyak Catra akan menemukan cinta sejatinya.

Sekuen ketiga menceritakan Kamandaka yang telah sampai di Kadipaten Pasirluhur. Ketika itu, Patih Reksanata sedang menunggangi kuda. Tiba-tiba kuda yang sedang ia tunggangi menjadi liar dan tidak bisa dikendalikan. Kamandaka berhasil mengendalikan kuda dan menyelamatkan Sang Patih. Patih Reksanata tertarik dengan kesopanan dan kelihaiannya Kamandaka. Ia mengangkatnya menjadi anak. Di hari yang sama, di Kadipaten Pasirluhur yang diperintah oleh Adipati Kandadaha sedang mengadakan pesta rakyat. Adipati Kandadaha memiliki beberapa putri yang kesemuanya telah bersuami kecuali putri terakhir bernama Dewi Ciptarasa, putri yang cantik jelita. Kamandaka diberikan tugas sebagai pemimpin prajurit mengawal rombongan para putri kerajaan. Ketika melihat dan saling pandang dengan Dewi Ciptarasa, keduanya saling jatuh cinta.

Sekuen empat menceritakan Kamandaka yang secara diam-diam menulis surat dan menitipkan kepada emban kepercayaan Dewi Ciptarasa. Dalam surat tersebut Kamandaka menyampaikan permintaan maafnya. Dewi Ciptarasa semakin mengagumi kehalusan budi Kamandaka. Ia pun membalas surat itu, dan keduanya menjalin hubungan kekasih melalui berbalas surat. Beberapa lama kemudian, Kamandaka memberanikan diri menemui Dewi Ciptarasa di Kaputren. Hal itu dilakukannya secara diam-diam. Hanya emban setia yang mendampingi sang putri saat bertemu dengan Kamandaka. Suatu hari, ketika Kamandaka sedang menemui Dewi Ciptarasa, pengawal kaputren mengetahui bahwa ada seorang lelaki masuk, dan mengira bahwa ada pencuri. Kamandaka bergegas pergi menuju hutan yang disusul oleh para prajurit dan Patih Reksanata. Terjadi perkelahian antara Kamandaka dengan para pengawal. Setelah semua pengawal ditaklukkan akhirnya sang patih maju melawan

Kamandaka. Namun, karena mengetahui bahwa yang dilawan adalah anak angkatnya, sang patih pun tidak tega untuk membunuhnya. Patih Reksanata merasa kecewa dengan perbuatan yang dilakukan Kamandaka. Ia menyuruh dirinya pergi sejauh mungkin dari Kadipaten Pasirluhur meskipun hatinya sangat tidak menginginkan hal itu. Kamandaka menyusuri hutan dan bertemu seorang pemuda bernama Rekajaya yang sedang memancing. Setelah cukup lama berbincang dan mengetahui Kamandaka tidak punya siapa-siapa, Rekajaya menawarkan dan mengajak Kamandaka untuk tinggal di rumahnya.

Gulungan 2: Sekuen 5-9



Gambar 2. Gulungan 2: Sekuen 5 – 8 (Foto Igna, 2022)

Sekuen lima menceritakan kedatangan Kamandaka dan Rekajaya di desa. Rekajaya tinggal berdua dengan ibunya yang bernama Mbok Kertasura. Kamandaka diterima sebagai anak angkat Mbok Kertasura. Salah satu kegemaran Kamandaka di desa itu adalah memelihara jago untuk pertunjukan adu kekuatan paruh dan taji ayam. Berkat sabung ayam, Kamandaka menjadi sangat terkenal di desa itu. Berita tentangnya terdengar sampai ke telinga Adipati Kandadaha. Ia langsung mengirim para prajutinya untuk mencari Kamandaka. Di lain tempat yaitu di kerajaan Pajajaran, sang raja Prabu Siliwangi sedang memberikan tugas kepada anaknya yang sudah lama menjadi pertapa yaitu Banyak Ngampar untuk mencari kakaknya yang sudah cukup lama tidak pulang. Kepada Banyak Ngampar, Prabu Siliwangi memberikan salah satu pusaka untuk berjaga-jaga yaitu Kujang Pamungkas. Berangkatlah Banyak Ngampar mencari kakaknya. Setelah cukup lama berjalan, ia menjumpai para prajurit yang menuju desa

Paniagih tempat sabung ayam. Setelah sampai di tempat sabung ayam, terjadi perkelahian antara Kamandaka dan Banyak Ngampar yang mengira Kamandaka adalah penjahat. Banyak Ngampar menusuk Kamandaka dengan Kujang Pamungkasnya. Kamandaka berlari ke sebuah goa ditemani Rekajaya dan diikuti oleh Banyak Ngampar. Setelah sampai di gua, Kamandaka memperkenalkan dirinya dan di situlah Banyak Ngampar baru mengetahui bahwa orang yang ia tusuk adalah kakaknya. Setelah mengetahui hal tersebut, Banyak Ngampar mengajak Kamandaka untuk pulang ke Pajajaran karena orang tuanya sangat merindukan.

Sekuen enam menceritakan Kamandaka pulang menuju Pajajaran dan meminta izin kepada orang tuanya untuk bertapa di gua dengan niat untuk menemukan petunjuk mencari sang pujaan hati.

Sekuen tujuh mengisahkan keadaan Kamandaka yang sedang bertapa di gua Jatijajar yang ditemani oleh Rekajaya. Tujuh hari kemudian, Kamandaka mendengar petunjuk dewa bahwa ia akan dapat mempersunting Dewi Ciptarasa kalau ia sudah mendapatkan pakaian lutung.

Sekuen delapan, menceritakan Kamandaka mengikuti petunjuk saat bertapa. Ia mengajak Rekajaya ke hutan Batur Agung. Suatu malam saat bertapa, Kamandaka mendapatkan pakaian lutung yang kemudian dipakainya. Sementara Rekajaya mendapatkan pakaian kelelawar besar.

Gulungan 3: Sekuen 9-12



Gambar 3. Gulungan 3: Sekuen 9-12 (Foto: Igna, 2022)

Sekuen sembilan menceritakan Kamandaka menulis surat di selembar daun lontar. Kelelawar jelmaan Rekajaya diperintahkan untuk menyampaikan lontar itu

kepada Dewi Ciptarasa.

Sekuen sepuluh menceritakan kesedihan Dewi Ciptarasa semenjak mendengar kematian Kamandaka. Suatu malam, saat Dewi Ciptarasa berada di taman, tiba-tiba seekor kelelawar besar terbang di atasnya. Kelelawar itu menjatuhkan selembar lontar di pangkuan sang putri, yang ternyata berisi beberapa baris tulisan yang ia kenali sebagai tulisan Kamandaka. Ia mengabarkan bahwa dirinya masih hidup dan meminta Dewi Ciptarasa untuk mengajak ayahnya berburu di hutan Batur Agung. Bila di hutan menemukan seekor lutung, hendaklah lutung tersebut dipeliharanya, karena lutung inilah yang akan memberi petunjuk kepada Dewi Ciptarasa tentang keberadaan Kamandaka.

Sekuen sebelas menceritakan keinginan Dewi Ciptarasa mengajak ayahnya berjalan-jalan ke sebuah hutan. Dengan dikawal oleh para prajurit, mereka menuju hutan Batur Agung. Sesampainya di sana, putri melihat ada lutung dan ingin memelihara lutung itu. Setelah sekian lama dipelihara, setiap malam lutung itu berubah wujud menjadi Kamandaka dan putri pun sangat senang. Suatu hari seorang raja dari kerajaan Nusakambangan datang untuk melamar Dewi Ciptarasa. Dewi Ciptarasa tidak ingin menemuinya. Kamandaka menawarkan solusi untuk membawa dirinya pada saat pelamaran tersebut. Ketika Raja Nusakambangan melamar Dewi Ciptarasa, tiba-tiba lutung itu menyerang Raja Nusakambangan hingga tewas. Adipati Kandadaha terkejut dan menyuruh para prajurit membunuh lutung itu, namun lutung tidak dapat terkalahkan. Lutung itu berubah wujud menjadi Banyak Catra. Semua yang berada di sana sangat terkejut dan menjadi tahu bahwa ia adalah anak dari kerajaan Pajajaran.

Sekuen duabelas menceritakan Adipati Kandadaha menerima lamaran Banyak Catra. Banyak Catra akhirnya menikah dengan Ciptarasa. Suatu waktu Prabu Siliwangi terkejut melihat bekas luka tusukan di tubuh Banyak Catra. Ia menyampaikan, bahwa siapapun yang terkena tusukan Kujang kelak tidak bisa menjadi raja Pajajaran. Banyak Catra tidak mempermasalahkan hal itu. Ia justru menyerahkan tahta kepada adiknya Banyak

Ngampar. Mereka hidup berbahagia.

SIMPULAN

Pembuatan karya seni wayang beber Priangan lakon Arya Kamandaka ini telah memberi peluang pengembangan wayang beber. Keunikan wayang beber membuka peluang untuk menemukan kebaruan wayang beber baik dari sisi perupa maupun pertunjukannya. Wayang beber Priangan Lakon Arya Kamandaka menjadi salah satu upaya sekaligus peluang mengangkat kekayaan lokal tradisi nusantara dalam khasanah wayang beber. Alih wahana dapat dikatakan menjadi pendekatan untuk mengangkat potensi kekayaan lokal tradisi, dari tradisi lisan beralih wahana menjadi budaya baru, yakni penuangan wacana tradisi lokal dalam medium perupa wayang beber kemudian beralih wahana sebagai medium seni pertunjukan yang dilakukan oleh dalang melalui teknik story telling.

Pembuatan karya seni wayang beber Lakon Arya Kamandaka ini memiliki beberapa keterbatasan. Sumber yang digunakan hanya satu, yaitu Buku Cerita untuk anak usia SD. Cerita yang ditampilkan terlalu datar, sehingga untuk pertunjukan wayang kurang cocok, karena dalam pertunjukan wayang perlu dibangun banyak konflik agar cerita bisa berkembang jauh dan menarik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat) Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah menyediakan dana yang cukup untuk penelitian terapan, yang memungkinkan penelitian bisa terlaksana hingga artikel siap dipublikasikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada reviewer Panggung

Jurnal Seni dan Budaya yang telah memberi kritik dan saran sehingga artikel ini bisa terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, et al. (2020). Alih Wahana Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Joko Damono Ke Film HBJ Karya Reni nurcahyo Hestu Saputra Kajian Ekranasi. *Jurnal ilmiah Korpus*, 4(3), 333-338.
- Arwani, M; Wulandari, RS; Anwar, S. (2022). The Effectiveness of Using Wayang Beber Kreasi on Children's Storytelling Ability. *JURNAL INDRIA Jurnal Ilmiah Pendidikan PraSekolah dan Sekolah Awal*, 7(1). <http://journal.umpo.ac.id/index.php/indria/index>
- Arwani, M & Wulandari, RC (2022). Efektifitas penggunaan Media Wayang Beber Kreasi terhadap Kemampuan Bercerita Siswa. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), 49-60. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v14i1.1688>
<https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/index>.
- Darmayanti, TE; Drajat, RP; dan Isfiaty, T (2022). Membaca Visual Wayang Beber Sebagai Ide Perancangan Ruang. *Visual Heritage*, 4(3) DOI: <https://doi.org/10.30998/vh.v4i3.5904>
- Damono, Sapardi Djoko. 2012. *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.
- Imani, A., & Darni, D. (2022). Transformasi Teks Kidung Wangbang Wideya dalam Fragmen Topeng Sekartaji (Kajian Alih Wahana). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 22(2). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/46002>
- Karim, AA & Faridah, F (2022) Transformasi Cerita Rakyat Ronggeng Rawagede ke dalam Sinear Misteri Di Balik Ronggeng Karawang Seminar Nasional FORDETAK: Seminar Nasional Pendidikan: Inovasi Pendidikan di Era Society 5.0 E-ISSN: 2828-7312 Palangka Raya, 15 Maret 2022.
- Kieven, L (2022) "Panji and Sekartaji on the

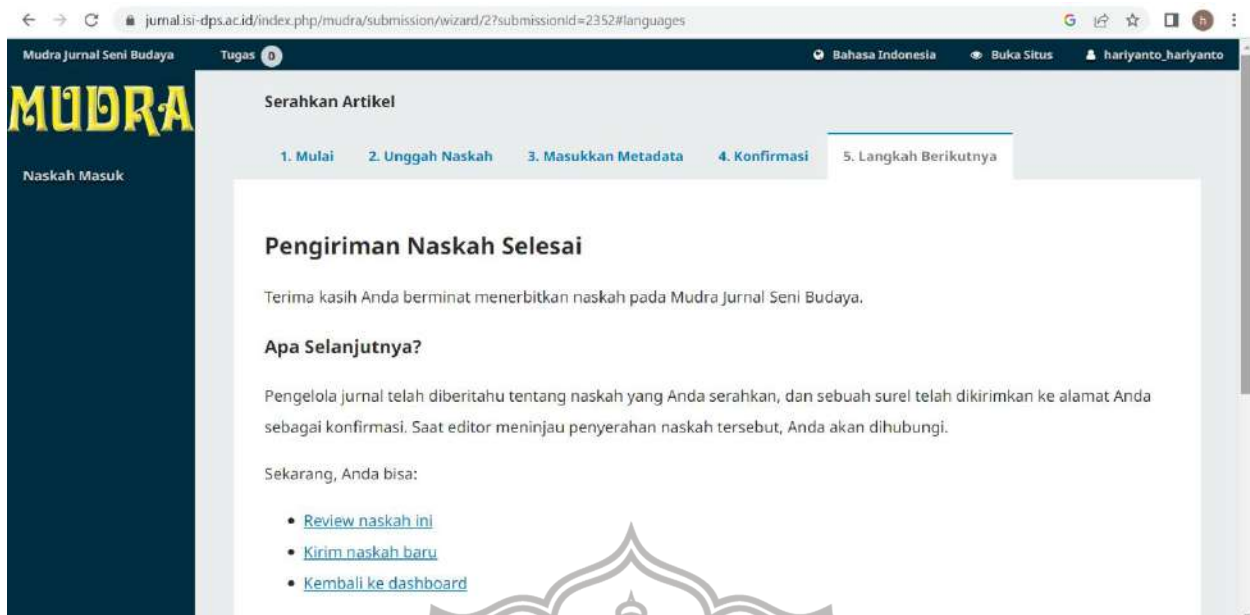
- move," *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*: 21(1), Article 4. DOI: 10.17510/wacana.v21i1.868 Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/wacana/vol21/iss1/4>
- Kumar, A (2022) "Panji in Javanese court literature and beyond," *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*: 21 (1). Article 6. DOI: 10.17510/wacana.v21i1.889 Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/wacana/vol21/iss1/6>
- Kurnia, KK (2023). "Mantra" Alih Wahana Tipografi Non-Konvensional pada Puisi Sutardji Calzoum Bachri ke dalam Komposisi Musik. *IDEA*, 17(1) ... <https://journal.isi.ac.id/index.php/IDEA/article/view/8965>.
- Mahmudi. 2018. Wayang Beber Damarwulan. *Wayang Nusantara: Journal of Puppetry*, 2(2), 49-63.
- Martiana, P. (2015). Dari Tari ke Musik: Pembentukan Musik Suita Pada Era Musik Barok, *Panggung Jurnal Seni dan Budaya*. 25(4), 405-416. DOI: <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v25i4.47>
- Mu'jizah, M & Ikram, A (2022) "Transformation of Candra Kirana as a beautiful princess into Panji Semirang; An invincible hero," *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*: 21(2) Article 2. DOI: 10.17510/wacana.v21i2.772 Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/wacana/vol21/iss2/2> .
- Nilofar, N (2022). Perbandingan Latar dan Alur pada Legenda dan Film FTV Panji Semirang: Kajian Alih Wahana. 18(1). DOI: <https://doi.org/10.36567/aly.v18i1.886>.
- Noegroho, J (2022). Wayang Beber Fabel sebagai Media Storytelling untuk Anak Usia Dini. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 28(1), 1-10. DOI: [10.33751/wahana.v28i1.5226](https://doi.org/10.33751/wahana.v28i1.5226).
- Nirwana, A., & Prasetyo Nugroho, D. (2022). The Development of a Game Design for Wayang Beber Pacitan. *KnE Social Sciences*, 7(13), 140-146. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i13.11654>.
- Nugraheni, L; Suyitno; Waluyo, HJ; Wardani, NE (2022). The Influence of Wayang Beber (The Legend of Wasis Joyokusumo) as a Character-Based Learning Media on Students' Critical Thinking Ability. *International Journal of Instruction*, 15(3), 267-290. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1355644>.
- Padmiani et al. (2017). Alih Wahana Cerita Rakyat Momotaro dari Ehon Menjadi Kashi dan Anime. *Jurnal Humanis Fakultas Ilmu Budaya*, 19 (1), 400-408.
- Pamadhi, H. (2019). Wayang Beber. *PARAIANOM: Jurnal Pengkajian Seni Budaya Tradisional*, 1(1), 16-30. Retrieved from <https://asga.ac.id/ojs-asga/index.php/Paraianom/article/view/27>.
- Praharwati, dkk. (2017). Ekranisasi Sastra: Apresiasi Penikmat Sastra Alih Wahana. *Jurnal Al Turas Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama*, XXIII 9(2), 267-285.
- Pramadhanti, DF; N Gusty, N; Ginting, DOB; Afifah, DMN. (2022). Myth In The Story of Serat Panji Narawangsa Horse And Raden Klana In Wayang Beber Pacitan. *Culture In The Frame of Multicultural Religiousity*, 1(1) [Proceedings International of Nusantara Raya \(uinsaizu.ac.id\)](https://uinsaizu.ac.id)
- Pretković, M & Škrinjarić, T. 2017. 'Reviving Javanese Picture Scroll Theatre', *Etnološka Tribina* 40, vol. 47 (2017), 201-202.
- Rustiyanti, S., dkk. (2020). Literasi Tubuh Virtual dalam Aplikasi Teknologi Augmented Reality PASUA PA, *Panggung Jurnal Seni dan Budaya*, 30(3), 454-464. DOI: <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v30i3.1271>
- Suharyono, B. (2005). *Wayang Beber Wonosari*. Baturetno: Bina Citra Pustaka.
- Sumiyardana, K. (2017). *Cerita Rakyat dari Jawa Tengah: Lutung Kasarung*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sunaryo, A. (2021). *Wayang Beber Perupa Lukisan Kisah dan Variannya*. Semarang: Tiga Media.

- Suisno, E; Jamarun, N; Yustitia, N (2022). Alih Wahana Lakon Malin Nan Kondang dalam Media Komik. *Dance & Teatre Review*, 5(1) DOI: <https://doi.org/10.24821/dtr.v5i1.7661>
- Siswadi (2013). Nirmana Nada Bertautan: Alih Wahana Rupa menjadi Bunyi. *Jurnal Seni & Budaya Panggung*, 23 (2), 109-209.
- Tabrani, Primadi. 2009. Wimba, Asal Usul, dan Peruntukannya. *Jurnal Komunikasi Visual*, 1(1), 1-7.
- Vickers, A (2022) "Reconstructing the history of Panji performances in Southeast Asia, *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*.21(2), DOI: 10.17510/wacana.v21i2.897 Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/wacana/vol21/iss2/5>
- Wiradharma, G; Fahmi, Z; Arisanty, M (2022). Alih wahana folklor Indonesia dalam tumbler kopi. *Bricolage*, 8(1). <https://journal.ubm.ac.id/index.php/bricolage/article/view/2902> . DOI: <http://dx.doi.org/10.30813/bricolage.v8i1.2902>.
- Wibowo, P. A. W., Suyatno, S., Indratno, A., Winarni, E. T., Widodo, S. E., & Muslifah, S. (2022). Sosialisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Wayang Beber Milenial kepada Masyarakat Laweya Surakarta. *Prosiding SNasPPM*, 7(1), 1131–1137. Retrieved from <http://prosiding.unirow.ac.id/index.php/SNasPPM/article/view/1514>.
- Wibowo, DP. (2022) Transformasi Formal Kesenian Wayang Beber di AMAN 1 Pacet. *Skripsi Sarjana*, ISI Surakarta.
- 12 Desember 2022]
- Dongeng Sunda Lutung Kasarung (2021) <https://youtu.be/VynmcnXbK8> [diakses 26 November 2022]
- Lutung Kasarung, Uprak Seni Budaya dan Bahasa Sunda 2021 SMAN Rancakalong XII IPA 2 (2021) <https://youtu.be/yGqmTthAUmc> [diakses 27 November 2022]
- Lutung Kasarung (2022) <https://youtu.be/5Bj0m4YUz-Y> [diakses 10 Desember 2022]
- Lutung Kasarung dalam Tembang dan Lagu Sunda (2013) https://youtu.be/aoKzTcdQ8_E [diakses 10 Desember 2022]
- Kelompok Sandiwara Miss Tjitjih Bersama Citra Kirana (2018) *Lutung Kasarung* <https://youtu.be/f39kO5RK21o> [diakses 8 Desember 2022]

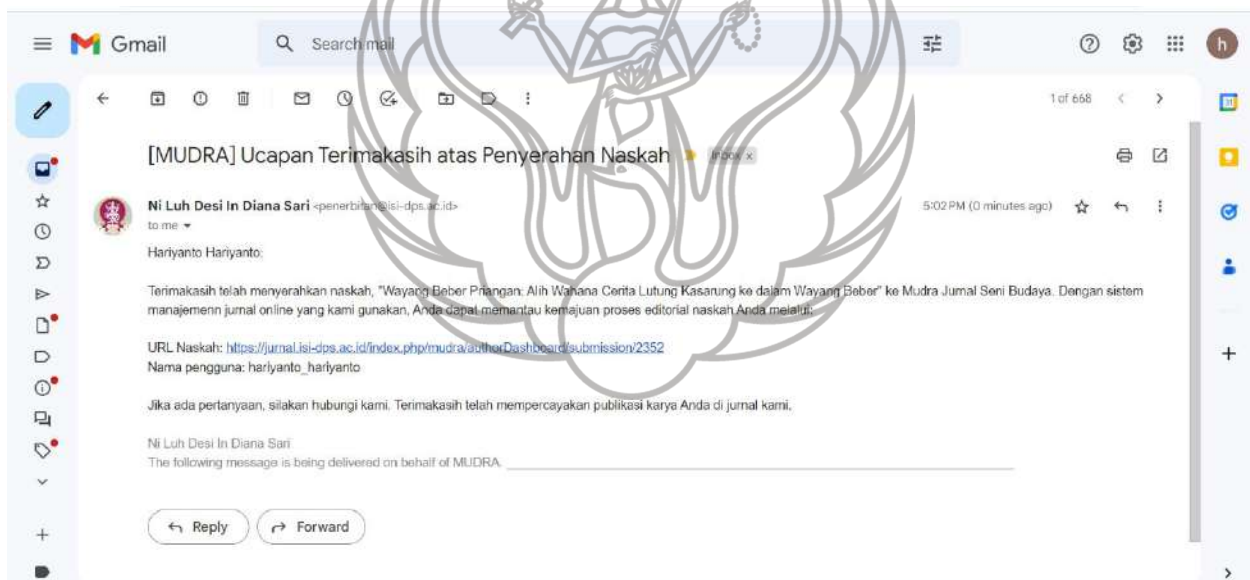
Sumber Audio-Video

- Sanggar Putra Remaja Ujungjaya Sumedang (2017) *Sandiwara Sunda Majalengka Lutung Kasarung* https://youtu.be/8jXC2_CrIW8 [diakses

LAMPIRAN BUKTI SUBMISSION ARTIKEL JURNAL



The screenshot shows the 'Serahkan Artikel' (Submit Article) page of the MUDRA journal submission system. The page is titled 'Serahkan Artikel' and has a progress bar with five steps: 1. Mulai, 2. Unggah Naskah, 3. Masukkan Metadata, 4. Konfirmasi, and 5. Langkah Berikutnya. The current step is 4, 'Konfirmasi'. The main heading is 'Pengiriman Naskah Selesai' (Manuscript Submission Complete). The text reads: 'Terima kasih Anda berminat menerbitkan naskah pada Mudra Jurnal Seni Budaya.' (Thank you for your interest in publishing a manuscript in Mudra Journal of Arts and Culture). Below this, it asks 'Apa Selanjutnya?' (What's Next?) and states: 'Pengelola jurnal telah diberitahu tentang naskah yang Anda serahkan, dan sebuah surel telah dikirimkan ke alamat Anda sebagai konfirmasi. Saat editor meninjau penyerahan naskah tersebut, Anda akan dihubungi.' (The journal manager has been notified of your submission, and an email has been sent to your address as confirmation. When the editor reviews the submission, you will be contacted). At the bottom, it says 'Sekarang, Anda bisa:' (Now, you can:) followed by three links: 'Review naskah ini' (Review this manuscript), 'Kirim naskah baru' (Submit new manuscript), and 'Kembali ke dashboard' (Return to dashboard).



The screenshot shows an email in a Gmail interface. The email is from 'Ni Luh Desi In Diana Sari' (penerbit@isi-dps.ac.id) to 'Hariyanto Hariyanto'. The subject is '[MUDRA] Ucapan Terimakasih atas Penyerahan Naskah' (Thank you for the submission of the manuscript). The email body contains the following text: 'Terimakasih telah menyerahkan naskah, "Wayang Beber Prangan: Alih Wana Cerna Lutung Kasarung ke dalam Wayang Beber" ke Mudra Jurnal Seni Budaya. Dengan sistem manajemen jurnal online yang kami gunakan, Anda dapat memantau kemajuan proses editorial naskah Anda melalui:' (Thank you for submitting the manuscript, "Wayang Beber Prangan: Alih Wana Cerna Lutung Kasarung into Wayang Beber" to Mudra Journal of Arts and Culture. With the online journal management system we use, you can monitor the progress of the editorial process of your manuscript through:). Below this, it provides the URL 'URL Naskah: https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/auth/Dashboard/submission/2352' and the user name 'Nama pengguna: hariyanto_hariyanto'. It also says 'Jika ada pertanyaan, silakan hubungi kami. Terimakasih telah mempercayakan publikasi karya Anda di jurnal kami.' (If you have any questions, please contact us. Thank you for entrusting the publication of your work to our journal). At the bottom, it says 'Ni Luh Desi In Diana Sari' and 'The following message is being delivered on behalf of MUDRA.' There are 'Reply' and 'Forward' buttons at the bottom.

REPUBLIC INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202318121, 2 Maret 2023

Pencipta

Nama : **HARIYANTO**
Alamat : Gang Sadewo No.8 RT.08 Karangnongko, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Bantul, DI YOGYAKARTA, 55188
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **ST. HANGGAR BUDI PRASETYA**
Alamat : Jl. Raya Parangtritis Km.6,5 Prancak Glondong, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Bantul, DI YOGYAKARTA, 55188
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Naskah Drama / Pertunjukan**

Judul Ciptaan : **NASKAH WAYANG BEBER RINGKES BAHASA SUNDA LALAMPAHAN KAMANDAKA JADI LUTUNG**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali : 2 Maret 2023, di Bantul
di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000451044

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual
u.b.
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Anggoro Dasananto
NIP.196412081991031002

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.